



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL MELALUI INTERNET
PADA REMAJA DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

**NIKE PUTRIA NINGSIH
0806316215**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL MELALUI INTERNET
PADA REMAJA DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

**NIKE PUTRIA NINGSIH
0806316215**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nike Putria Ningsih

NPM : 0806316215

Tanda Tangan : 

Tanggal : 05 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nike Putria Ningsih
NPM : 0806316215
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang
Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja
di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Yati Afiyanti S.Kp., MN ()
(Ketua Penguji)

Penguji : Nur Agustini S.Kp., M.Si ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 05 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta nasehat selama saya menjalani studi di FIK UI.
2. Ibu Dr. Yati Afiyanti S.Kp., MN selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dessie Wanda, S.Kp., M.N selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran dan motivasi selama saya menjalani studi di FIK UI.
4. Ibu Kuntarti, S.Kp., M. Biomed selaku koordinator mata ajar tugas akhir yang telah memberikan pengarahan tentang mata ajar tugas akhir ini.
5. Staff pengajar FIK UI yang telah berkontribusi dalam memberikan materi bahasan terkait statistik keperawatan dan penulisan ilmiah yang membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bpk. Drs. H. M Achmadi selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Depok yang telah memberikan izin penelitian di SMA Negeri 1 Depok.
7. Teristimewa dan tercinta untuk kedua orang tua, Papa (Sunardi), Mama (Reni Yati) dan kakak saya (Nisye Lorenki) yang tanpa lelah memberi doa dan dukungan sehingga saya selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini.
8. Mba Dheni Fidiyahfika dan Dinar Mayasari yang telah memberikan wejangan dan ilmu terkait statistik penelitian.

9. Teman satu pembimbing saya (Risa, Ika, Puput, dll) yang selalu bersama ketika konsul atas pencerahan saat saya kebingungan dan *support* yang tak putus diberikan.
10. Adik-adik SMA Negeri 1 Depok (Ratu, Salma, dan Surya) yang telah membantu dalam penyebaran kuesioner penelitian.
11. Seluruh teman-teman tercinta saya #16'ers (Ananda, Asih, Arum, Ollyvia, Wilda, Reni, Enok, Diantika, Alfa, Anggi, Memey, Mirda), teman-teman satu daerah saya (Prima, Ririn, Dika, Adis, Firyan, dkk) , dan teman-teman satu angkatan 2008 “ PEDULI” yang selalu memberikan dukungan sehingga saya selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 05 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nike Putria Ningsih
NPM : 0806316215
Program Studi : Sarjana Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclutasive Royal-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**‘ Gambaran Pengetahuan dan Sikap
tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet
pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas’**

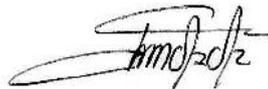
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 05 Juli 2012

Yang menyatakan



(Nike Putria Ningsih)

ABSTRAK

Nama : Nike Putria Ningsih
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Kasus pelecehan seksual melalui internet yang dialami remaja semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengguna internet dan aktivitas *online* dikalangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif. Sebanyak 96 remaja SMA Negeri 1 Depok berpartisipasi pada penelitian ini. Hasil penelitian menemukan mayoritas responden berpengetahuan tinggi tentang definisi pelecehan seksual melalui internet (52,1%), layanan internet sebagai media pelecehan seksual (67,7%), bentuk-bentuk (100%), dampak (84,4%), cara menghindari (83,3%), dan sebagian besar responden (66,7%) berpengetahuan rendah tentang reaksi. Sikap yang ditunjukkan responden yaitu sikap menjauhi/menolak (sikap negatif) (53,1%) dan sikap mendekati/menerima pelecehan seksual melalui internet (sikap positif) (46,9%). Penelitian ini merekomendasikan diadakannya penyuluhan atau seminar tentang cara aman *online* bagi remaja untuk meminimalkan resiko mengalami pelecehan seksual melalui internet.

Kata kunci : internet, pelecehan seksual, pengetahuan, sikap, remaja

ABSTRACT

Name : Nike Putria Ningsih
Study Program : Faculty Of Nursing
Title : Descriptive Study of Knowledge and Attitude about Sexual Harassment on The Internet among High School Adolescents

The incidents of sexual harassment on the internet have been rising due to increasing number internet users and online activity among adolescents. This study aims to identify adolescent's knowledge and attitude about sexual harassment on the internet. The study used descriptive design. As many as 96 students in High School 1 Depok were participated. Result showed that majority of participants have high knowledge level about definition of sexual harassment on the internet (52,1%), internet service as media of sexual harassment (67,7%), forms (100%), impacts (84,4%), how to avoid (83,3%), and most of participants (66,7%) had low knowledge level about reaction. The attitude performed by participants were negative or avoidance attitude (53,1%) and positive or attitude approaching sexual harassment on the internet (46,9%). Education or seminars about safe online attitude are suggested to be given for adolescents to minimize risk of sexual harassment on the internet.

Keywords: attitude, adolescents, internet, knowledge, sexual harassment

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Internet Pada Abad 21	8
2.2 Remaja dan Internet di Indonesia	9
2.3 Kejahatan Dunia Maya (<i>Cybercrime</i>) Pada Remaja Sebagai Bagian Globalisasi	12
2.4 Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja	13
2.4.1 Layanan Internet yang Digunakan Sebagai Media Pelecehan Seksual Pada Remaja	14
2.4.2 Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja	15
2.4.3 Reaksi Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja	17
2.4.4 Dampak Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja	19
2.4.5 Cara Menghindari Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja	20
2.5 Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja.....	21
2.6 Sikap Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja.....	23
2.7 Kerangka Teori	24
3. KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	25
3.1 Kerangka Konsep	25
3.2 Definisi Operasional	27
4. METODOLOGI PENELITIAN	30
4.1 Desain Penelitian	30

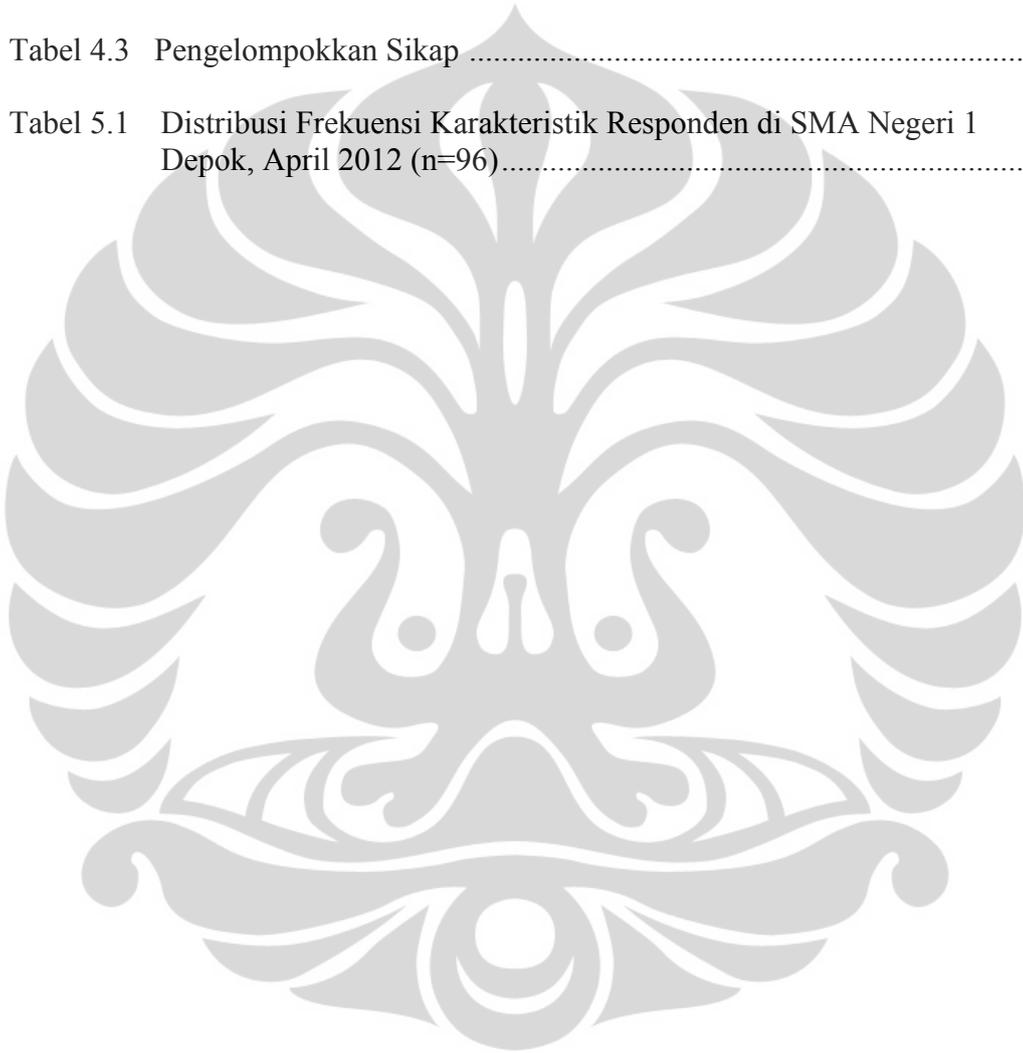
4.2	Populasi dan Sampel	30
4.2.1	Populasi.....	30
4.2.2	Sampel Penelitian.....	30
4.2.2.1	Besar Sampel Penelitian.....	30
4.2.2.2	Metode Pengambilan Sampel.....	31
4.3	Tempat dan Waktu Penelitian	31
4.4	Etika Penelitian	32
4.5	Alat Pengumpulan Data	33
4.5.1	Instrumen	33
4.5.2	Uji Instrumen	34
4.6	Proses Pengumpulan Data	35
4.7	Pengolahan dan Analisis Data	36
4.7.1	Pengolahan Data	36
4.7.1.1	<i>Editing</i>	37
4.7.1.2	<i>Coding</i>	37
4.7.1.3	<i>Processing</i>	38
4.7.1.4	<i>Cleaning</i>	38
4.7.2	Analisis Data	39
4.8	Sarana Penelitian	40
5.	HASIL PENELITIAN	41
5.1	Pelaksanaan Penelitian.....	41
5.2	Penyajian Hasil Penelitian	41
5.2.1	Karakteristik Responden.....	41
5.2.2	Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas	43
5.2.3	Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas.....	44
6.	PEMBAHASAN PENELITIAN	46
6.1	Karakteristik Responden.....	46
6.2	Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas.....	48
6.3	Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas	52
6.4	Keterbatasan penelitian.....	53
6.4.1	Instrumen Penelitian.....	54
6.4.2	Aspek Generalisasi	54
6.5	Implikasi Keperawatan	54
6.5.1	Pelayanan Keperawatan.....	54
6.5.2	Penelitian Keperawatan	55
6.5.3	Pendidikan Keperawatan	56
7.	PENUTUP.....	57
7.1	Simpulan	57
7.2	Saran	58

DAFTAR PUSTAKA.....60
LAMPIRAN.....65



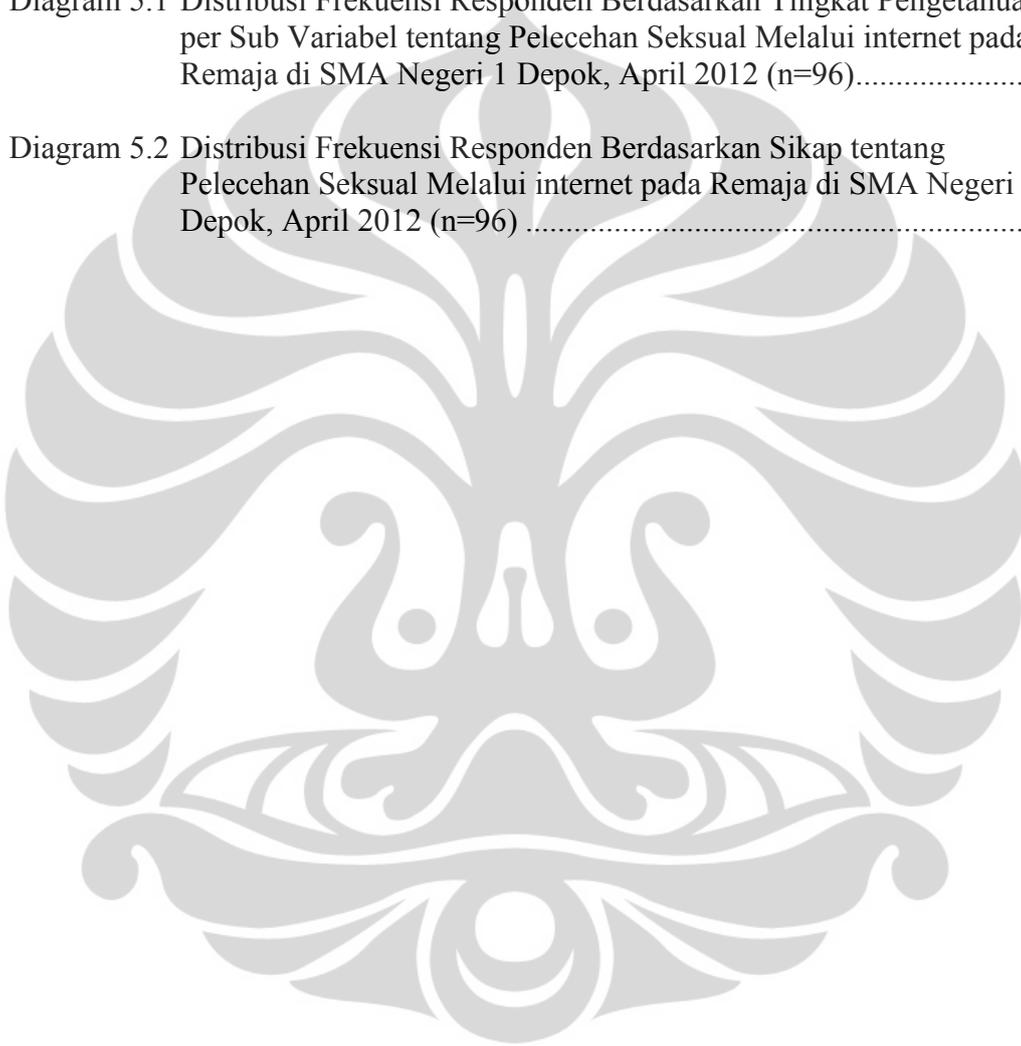
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional	27
Tabel 4.1. Distribusi pertanyaan Kuesioner	34
Tabel 4.2 Pengelompokan Pengetahuan	39
Tabel 4.3 Pengelompokan Sikap	40
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA Negeri 1 Depok, April 2012 (n=96).....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori	24
Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian	25
Diagram 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan per Sub Variabel tentang Pelecehan Seksual Melalui internet pada Remaja di SMA Negeri 1 Depok, April 2012 (n=96).....	44
Diagram 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui internet pada Remaja di SMA Negeri 1 Depok, April 2012 (n=96)	45



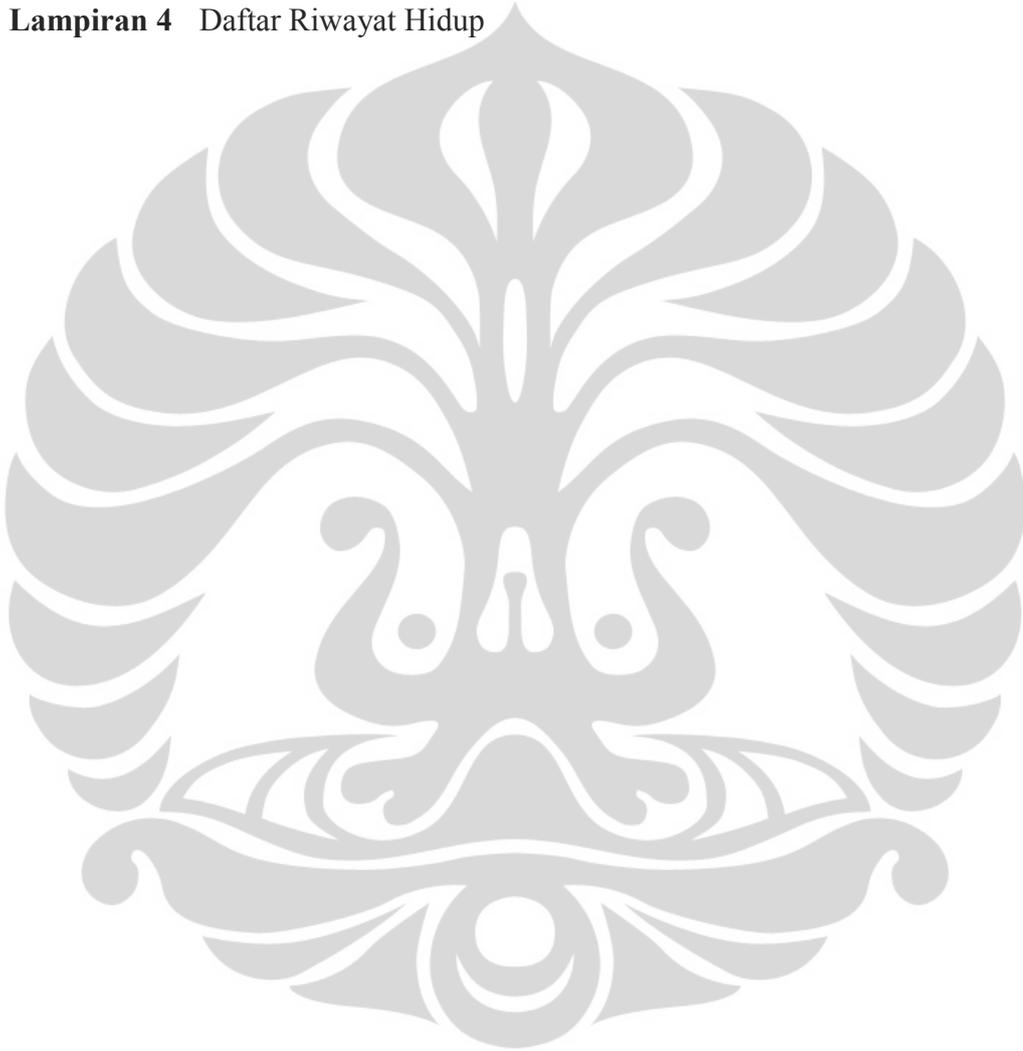
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent* dan Kuesioner

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Jadwal Kegiatan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kejahatan sering kali menghantui masyarakat. Kejahatan merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipahami dari berbagai perspektif yang berbeda. Angka kejahatan di Indonesia semakin lama semakin meningkat. Data Markas Besar Polisi Republik Indonesia (2009) jumlah kejahatan di Indonesia tahun 2006 adalah sebesar 783.159 kasus, tahun 2007 sebesar 821.334 kasus, tahun 2008 jumlah ini bertambah menjadi 867.761 kasus, dan pada tahun 2009 meningkat lagi menjadi 942.325 kasus. Data tersebut memperlihatkan bahwa antara tahun 2006-2007 terjadi kenaikan angka kejahatan sebesar 4,87 %, antara tahun 2007-2008 terjadi kenaikan sebesar 5,65%, dan antar tahun 2008-2009 terjadi kenaikan sebesar 6,45 % (Sianipar, 2009). Salah satu bentuk kejahatan yang umum terjadi yaitu pelecehan seksual.

Pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku bermuatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif. Data Komisi Nasional Perempuan sejak 1998 hingga 2010, hampir sepertiga kasus kekerasan terhadap perempuan adalah pelecehan seksual yakni 91.311 kasus dari total 295.836 kasus. Edmund Wall (1992) dalam Agustyowati (2001): *Sexual harassment is described as a form of communication that violates its victims privacy rights*. Edmund Wall lebih melihat perilaku tersebut sebagai suatu bentuk komunikasi yang melanggar hak pribadi dari korban atau suatu bentuk komunikasi yang tidak adil atau tidak layak dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaku tidak menghormati hak-hak pribadi korban, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas korban.

Berbagai penelitian (Agustyowati, 2001; Widyanti, 2009) tentang tingkat pengetahuan serta reaksi masyarakat terhadap pelecehan seksual. Agustyowati

(2001) dalam penelitiannya menunjukkan pandangan dan reaksi sekretaris perempuan mengenai pelecehan seksual yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Sebuah budaya yang mengedepankan atau mengunggulkan nilai-nilai laki-laki yang selalu menyudutkan perempuan sebagai pihak yang memicu terjadinya pelecehan seksual sehingga reaksi yang ditimbulkan sekretaris perempuan terhadap pelecehan seksual yaitu perasaan takut disalahkan. Widyanti (2009) dalam penelitiannya melibatkan wanita yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam KRL ekonomi jurusan Bogor-Jakarta dengan usia 20-30 tahun. Penelitian tersebut menjelaskan reaksi yang ditunjukkan oleh wanita di KRL ekonomi jurusan Bogor-Jakarta yaitu kecemasan.

Berdasarkan penelitian tersebut tergambar bahwa pelecehan seksual sering terjadi pada perempuan dewasa, namun pada kenyataannya pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga bisa terjadi pada laki-laki maupun anak-anak dan remaja. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (2008-2009) menunjukkan angka pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur (dibawah 18 tahun) meningkat 40%. Pada 2008 jumlahnya mencapai 1.786 korban, sementara 2009 berjumlah 1.998, sedangkan pada 2010, jumlah laporan pelecehan seksual terhadap anak sudah menembus 1.000 kasus (Sidharta, 2010). Data tersebut menggambarkan bahwa pelecehan seksual sungguh-sungguh ada di kehidupan nyata dan remaja sebagai korbannya.

Berbagai penelitian (Okoro & Obozokhai, 2005; Rahmawati (2010) yang menjelaskan tentang kejadian atau pengalaman pelecehan seksual pada remaja. Penelitian Okoro dan Obozokhai (2005) tentang *Sexual harassment: the experience of out-of-school teenagers in Benin city, Nigeria* yang melibatkan 650 remaja (293 remaja perempuan dan 152 remaja laki-laki) di Kota Benin, Nigeria sebagai responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa 83% remaja perempuan dan 62% remaja laki-laki di Benin, Negeria pernah mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dialami seperti dipegang tangan, dipegang payudara, pinggul, ciuman yang tidak dikehendaki sampai dengan paksaan melakukan hubungan seks. Sama halnya di Bungin, sebagian besar remaja di SMA

Universitas Indonesia

Laboratorium Malang pernah mengalami pelecehan seksual. Rahmawati (2010) menyebutkan bahwa 71% remaja di SMA Laboratorium UM Malang pernah mengalami pelecehan seksual. Hal ini terlihat bahwa pelecehan seksual sering terjadi pada remaja dan dialami oleh remaja.

Remaja adalah masa pencarian identitas diri, sehingga remaja lebih sering mengeksplorasi kemampuan dirinya. Menurut George Levinger dalam (Syamsu, 2009) remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenis, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Kontak tersebut tidak terkecuali dengan teman di dunia maya (internet).

Data *Internet World Statistic* (2011), pada 2007 pengguna internet di Indonesia mencapai 25 juta orang, dan pada 2008 mencapai 32 juta orang, sedangkan pada 2011 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 39,6 juta. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun pengguna internet di Indonesia meningkat. Peningkatan jumlah pengguna internet ini sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi abad 21.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (2011) mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia 64 persennya didominasi oleh remaja yang berusia 15-19 tahun (Viridhani, 2011). Usia tersebut berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Hal ini terlihat bahwa usia remaja sekolah menengah atas sebagai pengguna internet terbanyak di Indonesia.

Internet bagi remaja tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Dampak positif bagi remaja yaitu sebagai media pendidikan, media pertukaran data dengan cepat, dan hiburan (Rudianto, 2010). Dampak negatif yaitu adanya tindakan kejahatan di internet seperti *cybercrime*. Salah satu jenis *cybercrime* yang sering terjadi pada remaja yaitu pelecehan seksual.

Berbagai penelitian (Beran & Li, 2002; Mitchell, Finkelhor, & Wolak, 2003) menjelaskan banyaknya remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet. Mitchell, Finkelhor dan Wolak, 2003 menyebutkan bahwa 65% remaja menerima dan mengalami pelecehan seksual (*unwanted sex*). Penelitian Beran dan Li (2002) yang dilakukan kepada 432 pelajar dari kelas 7-9 di Canada tentang pengalaman mereka terhadap pelecehan seksual melalui internet, seperti *email* dan telepon. Lebih dari dua pertiga pelajar (69%) pernah mendengar tentang pelecehan seksual melalui internet, seperempat (21%) pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet, dan sedikit pelajar (3%) mengakui pernah terlibat dalam pelecehan seksual melalui internet.

Online Security Brand Tracker pada kurun waktu April-Mei 2011 yang lalu menemukan bahwa satu dari tujuh anak berusia antara 10-17 tahun mengalami pelecehan seksual dalam bentuk ajakan melakukan seks secara *online*. Biasanya, media yang digunakan untuk mengajak adalah *chat room*. Pelaku biasanya mengirimkan sebuah pesan vulgar melalui *email* yang menyinggung perasaan orang lain sehingga menyebabkan korban merasa marah, kesal dan tidak terima dengan perbuatan tersebut (Sinaga, 2011).

Di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), kota dengan pengakses internet terbanyak adalah kota Depok atau yang sering disebut *cybercity* dengan jumlah pengakses 70% dari total penduduk (Viridhani, 2011). *Cybercity* ini dimaksudkan agar seluruh wilayah kota Depok dapat mengakses internet secara leluasa. Akses internet dengan cara leluasa dapat diterapkan dengan penggunaan *hotspot area* dan *wifi*. *Hotspot area* dan *wifi* seperti ini, dapat diakses baik di *mall*, *café* maupun di sekolah, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Akses internet yang mudah di sekolah membuat aktivitas *online* remaja meningkat, sehingga tidak menutup kemungkinan kasus kejahatan di internet seperti pelecehan seksual terjadi pada remaja. Namun, belum ada informasi terkait tentang tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui

Universitas Indonesia

internet. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mempelajari lebih rinci mengenai gambaran pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja ditingkat sekolah menengah atas.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus kejahatan di internet yang dialami remaja semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pengguna internet dikalangan remaja dan meningkatnya aktivitas *online*. Kejahatan internet yang sering terjadi pada remaja yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual melalui internet menjadi masalah yang krusial bagi remaja selama remaja tidak mengetahui dan memahami pelecehan seksual tersebut dan selama remaja tidak mengetahui sikap yang ditunjukkan jika mengalami pelecehan seksual. Namun berdasarkan hal tersebut, belum ada informasi terkait tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet, sehingga penelitian ini akan mempelajari lebih rinci mengenai gambaran pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas. Pemahaman dan pengetahuan serta sikap tentang pelecehan seksual melalui internet ini dimaksudkan agar remaja dapat memproteksi diri dari dampak yang lebih buruk. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang definisi pelecehan seksual melalui internet?
2. Bagaimana pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang layanan internet yang dijadikan sebagai media pelecehan seksual?
3. Bagaimana pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet?
4. Bagaimana pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang reaksi terhadap pelecehan seksual melalui internet?
5. Bagaimana pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang dampak pelecehan seksual melalui internet?
6. Bagaimana pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang cara menghindari pelecehan seksual melalui internet?

7. Bagaimana sikap remaja sekolah menengah atas terhadap pelecehan seksual melalui internet?

7.3 Tujuan Penelitian

7.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet.

7.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang definisi pelecehan seksual melalui internet.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang layanan internet yang dijadikan sebagai media pelecehan seksual.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet.
4. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang reaksi terhadap pelecehan seksual melalui internet.
5. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang dampak pelecehan seksual melalui internet.
6. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang cara menghindari pelecehan seksual melalui internet.
7. Mengidentifikasi sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu dan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual melalui internet. Sebagai bahan referensi atau data bagi penelitian dan dapat menjadi ide dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait tingkat pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah untuk memberikan pengetahuan serta sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet. Penelitian ini juga membantu sekolah dalam mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet agar sekolah dapat dengan cepat mengintervensi remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual dengan cara konseling dan seminar.

1.4.2.2 Remaja

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kejadian pelecehan seksual melalui internet, sehingga remaja dapat menghindari dan memproteksi diri dari segala bentuk pelecehan seksual di internet.

1.4.2.3 Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja untuk meminimalkan resiko mengalami pelecehan seksual.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Internet pada Abad 21

Pada era globalisasi saat ini, komputer sangatlah penting di dunia, terlebih dengan teknologi lain yang ditanamkan di dalamnya yaitu jaringan internet. Jaringan internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakaian komputer dari suatu negara ke negara lain diseluruh dunia, dimana didalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi dari mulai yang statis, dinamis hingga interaktif. *Internet Society* (ISOC) mendefinisikan internet sebagai kemampuan menyampaikan informasi, media kolaborasi dan interaksi antara individu dan komputer mereka tanpa melihat lokasi secara geografis (Purwanto, 2006).

Perkembangan internet pada abad 21 ini telah menyadarkan masyarakat bahwa internet penting bagi perkembangan dunia teknologi terutama dalam pemanfaatannya dalam mencari informasi tentang bisnis, hiburan, pekerjaan, pendidikan bahkan kesehatan. Penelitian Minallah (2008) menjelaskan bahwa gambaran tingkat pemanfaatan teknologi internet dalam mencari informasi kesehatan pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Prof. DR Hamka tahun 2008 yang hasilnya 99% mahasiswa memanfaatkan teknologi internet sebagai fasilitas dalam menunjang pendidikan dan mencari informasi tentang kesehatan.

Ishadi (1999) dalam Setiawan (2004) menyebutkan bahwa internet merupakan jalan tol informasi, setiap orang dapat menggunakannya dan memanfaatkannya secara bebas tanpa hambatan. Informasi tersebut tidak terbatas pada informasi lokal tetapi informasi dari seluruh dunia. Hal inilah yang membuat internet tidak pernah punah dari masa ke masa sehingga perkembangan internet terus berlanjut sampai sekarang.

2.2. Remaja Sebagai Pengguna Internet

Berbagai pendapat yang mendefinisikan remaja (BKKBN, 2002; Wong, D et al., 2008). Remaja adalah usia 11 sampai dengan 21 tahun (BKKBN, 2002). Wong, D et al., (2008) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini biasanya digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteristik seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan terakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18 sampai 20 tahun (Wong, D et al., 2008).

Remaja dikategorikan menjadi remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), remaja akhir (usia 18-20 tahun) (Wong, D et al., 2008). Remaja pada tahap awal masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka sendiri. Remaja pada tahap tengah mempunyai sifat kebingungan dan mengikuti teman sebayanya sehingga teman sebaya mempengaruhi kehidupan mereka, sedangkan remaja tahap akhir adalah remaja yang minatnya semakin mantap, terbentuk identitas seksual, *egosentrisme*, dan timbulnya dinding pemisah antara diri pribadi (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2011).

Remaja mengalami berbagai perkembangan yaitu perkembangan biologis, perkembangan psikoseksual (Freud), perkembangan kognitif (Piaget), perkembangan moral (Kohlberg), dan perkembangan psikososial (Erikson). Remaja mengalami perkembangan fisik dan biologis yang terlihat pada masa pubertas. Perkembangan remaja pada teori Freud berada pada tahap genital yaitu masa dari kebangkitan seksual, kini sumber kenikmatan seksual terletak di luar keluarga. Piaget mengatakan bahwa remaja mulai bisa berfikir secara ilmiah dan berfikir logis formal. Kohlberg mengungkapkan bahwa masa remaja sudah bisa menetapkan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau pergantian yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Erikson mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa pengembangan identitas diri sehingga remaja lebih mengeksplorasi diri mereka (Sarwono, 2011) . Ekplorasi ini tidak terkecuali melalui media seperti internet.

Universitas Indonesia

Berbagai Penelitian (Lin & Yu, 2008; Ybarra & Mitchell, 2005) menyebutkan bahwa remaja merupakan pengguna internet terbanyak di berbagai negara. Lin dan Yu (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa populasi pengguna internet di Taiwan pada tahun 2008 sebanyak 15 juta pengguna, dengan 2,86 juta dari mereka adalah remaja dengan usia dibawah 20 tahun. Penelitian Ybarra dan Mitchell (2005) menjelaskan bahwa lebih dari 90% remaja antara usia 12-18 tahun menggunakan internet di Amerika Serikat. Sama halnya dengan di Indonesia, dari semua pengguna internet saat ini, usia 15-19 tahunlah yang menjadi pengguna internet terbanyak dengan 64% (Virdhani, 2011).

Remaja mendominasi penggunaan internet di seluruh dunia yang dapat dilihat dari waktu *online* setiap hari dan setiap minggunya. Berbagai penelitian (Cooper, McLoughlin, & Campbell, 2000; Lin & Yu, 2008) menjelaskan tentang waktu yang dihabiskan untuk *online* oleh remaja. Penelitian Cooper, McLoughlin dan Campbell (2000) menemukan bahwa menggunakan internet berlebihan dapat memberikan dampak yang berbahaya dan ada hubungan antara waktu *online* dengan konsekuensi negatif menggunakan internet seperti mendorong tindakan kearah seksual atau pelecehan seksual. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pengguna yang tidak terlihat mempunyai masalah aktivitas seks *online* (46,6 %) menghabiskan waktu *online* kurang dari 1 jam per minggu dan 8,5 % responden yang mengakui menghabiskan waktu *online* paling sedikit 11 jam per minggu mengalami dorongan tindakan seksual.

Forrester Research (2005) dalam Lin dan Yu (2008) menyatakan bahwa remaja usia antara 12-17 tahun di Amerika Utara sering *online* setiap hari dan rata-rata menghabiskan waktu 11 jam per minggu. Penelitian tersebut juga membandingkan persentase antara remaja perempuan dan laki-laki di Taiwan yang menghabiskan waktu *online* setiap minggunya ke dalam empat kategori yaitu kurang dari 1 jam (laki-laki 39,5%, perempuan 47,5 %), 1 sampai dengan 5 jam (laki-laki 41,2 %, perempuan 38,7 %), 5 sampai 10 jam (laki-laki 8,6 %, perempuan 8,9 %) dan lebih dari 10 jam (laki-laki 10,7 %, perempuan 5,0 %).

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu *online* dari pada perempuan setiap minggunya.

Data-data tersebut menggambarkan bahwa remaja sudah tidak asing lagi dengan istilah internet. Internet dianggap bukan lagi menjadi teknologi untuk mempermudah hidup saja, tetapi sudah berganti menjadi gaya hidup bagi remaja. Tadjoeidin (2004) menunjukkan bahwa terjadi polarisasi penggunaan internet dikalangan remaja ibukota, yaitu remaja menggunakan internet untuk kesenangan (bermain *game online*, *chatting*, *browsing*, kirim *email*) dan mengakses berita, informasi bahkan mencari tugas-tugas sekolah. Berdasarkan penelitian tersebut, internet telah memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan komunikasi, sosialisasi, informasi dan pembelajaran bagi remaja sehingga internet tidak hanya membawa dampak positif bagi remaja, tetapi juga dampak negatif. Hal ini karena jiwa remaja yang labil dan rentan serta rasa ingin tahu yang tinggi inilah akhirnya internet menjadi sarang dampak negatif bagi remaja (Deswanto,2010).

Menurut Rudianto (2010) dampak positif dari internet yaitu: (a) Sebagai media pendidikan, seperti materi pembelajaran bisa disampaikan dalam bentuk, gambar, suara dan konten-konten interaktif, (b) Media pertukaran data dengan cepat, seperti melalui *email*, *newsgroup*, dan *www* (*world wide web*) (c) Hiburan, misalnya main game, dan mendengarkan musik, (d) Media Komunitas, internet membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia, dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, dan melakukan aktivitas bisnis, dan (e) *Search*, media untuk mencari informasi atau data dari seluruh dunia.

Selain dampak positif internet, ada juga dampak negatifnya bagi remaja. Dampak negatif, seperti adanya tindak kejahatan dengan menggunakan suatu teknologi yang sarannya merupakan remaja karena remaja masih bersifat labil dan mudah dijebak dalam hal-hal yang berpengaruh negatif. Perpengaruh negatif tersebut seperti adanya tindak kejahatan yang ada di internet atau yang sering disebut dengan *cybercrime*.

Universitas Indonesia

2.3 Kejahatan Dunia Maya (*Cybercrime*) pada Remaja Sebagai Bagian Globalisasi

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, teknologi memberikan dampak yang sangat signifikan pada remaja terutama dampak negatif. Dampak negatif ini terlihat dari adanya tindakan kejahatan dengan menggunakan teknologi komputer dan internet sebagai medianya. Tindakan kejahatan ini sering disebut dengan *cybercrime*.

Kowalski (2002) *cybercrime is a criminal offence involving a computer as the object of the crime, or the tool used to commit a material component of the offence*. Barrett (2011) *cybercrime can be regarded as computer-mediated activities which are either global illegal or considered illicit by certain parties and which can be conducted through global electronic network*. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka *cybercrime* adalah kegiatan ilegal dengan perantara komputer yang dapat dilakukan melalui jaringan elektronik global seperti internet. Berdasarkan survey AC Nielson (2001) dalam Bungin (2003) menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi keenam terbesar di dunia atau keempat di Asia dalam hal tindakan kejahatan di internet, namun tidak diketahui secara rinci jenis kejahatan apa yang dilakukan oleh warga negara Indonesia dalam hal tindak kejahatan tersebut.

Berbagai jenis *cybercrime* yang dapat terjadi di era globalisasi ini, seperti klasifikasi *cybercrime* yang dijelaskan oleh Arief, Didik dan Gultom (2005) dalam Hutagalung (2011) yaitu: (a) *Cyber-terrorism* adalah serangan elektronik melalui komputer terhadap infrastruktur kritis yang memiliki efek penting pada kegiatan sosial dan ekonomi bangsa, (b) *Cyber-pornography* adalah penyebarluasan material yang bersifat *obscene* termasuk *pornography*, *indecent exposure*, dan *child pornography*, (c) *Cyber-harassment (sexual harassment on the internet)* adalah pelecehan seksual melalui *email*, *website*, atau *chat programs*, (d) *Cyber- Stalking* adalah *crimes of stalking* melalui penggunaan komputer dan internet, (e) *Hacking* adalah penggunaan *programming abilities* dengan maksud yang bertentangan dengan hukum, (f) *Carding (credit card fraud)* adalah

Universitas Indonesia

berbelanja menggunakan nomor dan identitas kartu kredit orang lain, yang diperoleh secara ilegal, biasanya dengan mencuri data di internet.

Berdasarkan jenis-jenis *cybercrime* tersebut, jenis kejahatan yang sering terjadi pada remaja adalah *pornography* dan pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian Mitchell, Finkelhor dan Wolak (2006), enam dari sepuluh remaja usia belasan menerima *email* atau *instant message* (IM) dari orang yang tidak dikenal, dimana 63% diantaranya mengaku merespon balik pesan yang diterimanya. Masih dari hasil penelitian yang sama, satu dari lima remaja melaporkan telah mengalami pelecehan seksual atau setidaknya diintimidasi. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat seiring bertambahnya jumlah pengguna internet di kalangan usia remaja.

2.4 Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Berbagai literatur mencantumkan definisi pelecehan seksual melalui internet, baik yang bersumber dari berbagai bidang maupun para ahli. Menurut *The National Conference Of State Legislatures* (2011) pelecehan seksual melalui internet adalah sikap menyinggung dan mengancam korban tentang materi seksual melalui *email*, *instant messages*, *blog* atau *website*. Sedangkan Barak (2005) menjelaskan bahwa pelecehan seksual melalui internet adalah suatu keadaan dimana adanya seseorang pengganggu yang mengirim pesan yang tidak dikehendaki, menghina, mengancam atau terobsesi kepada korban *via email*, atau pesan singkat atau suatu keadaan dimana seseorang mengirimkan komentar seksual yang tidak dikehendaki, menghina, mengancam atau terobsesi dalam bentuk pesan atau komentar di forum internet, *blog*, dan forum diskusi (*chatting*). Berdasarkan definisi tersebut, pelecehan seksual melalui internet merupakan tindakan yang tidak diinginkan seperti mengganggu, mengancam, dan menghina dengan materi seksual kepada seseorang baik perempuan dan laki-laki dalam bentuk pesan atau komentar di forum internet, *blogs*, *chatting*, *instant messages*, *mailing list*, dan *website* sehingga menimbulkan sikap tidak terima korban terhadap perbuatan tersebut.

Pelecehan seksual melalui internet merupakan suatu fenomena yang krusial terjadi pada remaja. Hal ini karena remaja adalah pengguna internet terbanyak di dunia sehingga mereka rentan terhadap kejahatan tersebut. Mitchell et al. (2001) dalam penelitiannya pada remaja di Amerika bahwa 19% dari remaja pernah mengalami permintaan seksual ketika *online* (3%) dari mereka menerima permintaan tersebut. *A Girl Scout Research Institute study* menemukan bahwa 30 % dari gadis remaja pernah mengalami pelecehan seksual di internet saat mereka di ruang *chatting*. Misalnya, ditanya ukuran *bra* , dikirim foto-foto pria telanjang, komentar yang tidak sopan atau pertanyaan tentang seksualitas mereka (Fogarty, 2006).

2.4.1 Layanan Internet yang Digunakan Sebagai Media Pelecehan Seksual pada Remaja

Pelecehan seksual melalui internet dapat terjadi karena adanya media dan fasilitas yang mendukung dalam melakukan kejahatan tersebut. Berbagai penelitian (Barak, 2005; Fogarty, 2006; Mitchell, Finkelhor, & Wolak, 2003) tentang layanan internet yang sering digunakan sebagai media pelecehan seksual , penelitian Barak (2005) menyebutkan bahwa komentar seksual yang tidak dikehendaki, menghina, dan mengancam seseorang disampaikan dalam bentuk pesan atau komentar di forum internet, *blogs*, dan forum diskusi (*chatting*). Fogarty (2006) menyebutkan bahwa 30% remaja perempuan mengalami pelecehan seksual melalui internet ketika mereka di ruang diskusi (*chat room*). Mitchell, Finkelhor dan Wolak (2003) menyebutkan bahwa 63% remaja menerima pelecehan seksual (*unwanted sex*) melalui *email* pribadi mereka, 92 % dari pengirim yang tidak dikenal .

Layanan internet yang digunakan sebagai media pelecehan seksual pada remaja antara lain: (a) Ruang *Chatting* adalah fasilitas untuk melakukan percakapan langsung (*chat*) dengan pengguna lain (yang sama-sama sedang aktif di *Chat Room*), (b) *Newsgroup* adalah aplikasi internet yang berfungsi untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain guna membahas suatu topik dalam sebuah forum , (c) Situs Jejaring Sosial (*Facebook, Twitter, Friendster, MySpace, Plurk* dan lain-lain) , (d) *Email* digunakan untuk menerima dan mengirim pesan-

Universitas Indonesia

pesan atau surat dari orang lain dalam jaringan internet, (e) *Mailing list* sering disebut dengan milis, yaitu layanan internet sebagai pengembangan dari *email* yang difungsikan untuk berdiskusi, (f) Iklan di internet, sering dijumpai di *blogs* atau di *website* yang tidak terkenal, dan (g) *World Wide Web* adalah layanan internet yang paling banyak dikenal orang dan paling cepat perkembangan teknologinya, halaman *web* dapat berisi suara, gambar, serta animasi (Kristanto, 2002).

Layanan-layanan internet tersebut digunakan sebagai media pelecehan seksual pada remaja karena sebagian besar remaja mengaksesnya. Rudianto (2010) menerangkan bahwa persentase layanan internet yang sering digunakan oleh remaja adalah layanan *email* 59% , *instant messaging* 59%, *social networking* 58%, *search engine* 56%, berita *online* 47%, dan *blog* 36%. Sehingga remaja harus lebih hati-hati dalam memanfaatkan layanan internet tersebut.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk pelecehan secara *offline*. Betz dan Fitzgerald (1987) dalam Agustyowati (2001) mengelompokkan bentuk-bentuk pelecehan seksual secara *offline* berdasarkan lima tingkatan, yaitu: *Gender Harassment*, *Seduction Behavior*, *Sexual Bribery*, *Sexual Coercion*, dan *Sexual Imposition*. Sedangkan bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet yaitu: *Gender Harassment*, *Unwanted Sexual Attention*, dan *Sexual Coercion* (Barak, 2005).

Gender harassment adalah suatu tindakan merendahkan seseorang berdasarkan gender atau jenis kelaminnya. *Gender Harassment* dapat dikelompokkan menjadi bentuk aktif verbal, pasif verbal, aktif grafik dan pasif grafik (Barak, 2005). (a) Aktif verbal. Pelecehan seksual dalam bentuk aktif ditujukan kepada seseorang atau kelompok dengan maksud seseorang atau kelompok tersebut melihat atau membaca pesan seksual yang disampaikan pelaku secara langsung. (b) Pasif verbal. Pelecehan seksual dalam bentuk pasif verbal adalah pelecehan seksual tidak secara langsung ditunjukkan kepada seseorang atau kelompok saja. (c) Aktif

Universitas Indonesia

grafis. Pelecehan aktif grafis mengacu pada pengiriman yang disengaja secara erotis, gambar-gambar porno, cabul, mesum dan rekaman digital oleh pelaku untuk korban, dan (d) Pasif grafis. Pelecehan seksual ini mencakup gambar atau video yang diterbitkan disitus *web*, dimana ada karakteristik korban yang mengalami pelecehan seksual ini seperti korban secara sengaja membuka *web* tertentu yang mengandung pelecehan seksual, dan korban yang tidak sengaja sehingga diarahkan ke *link* situs porno (Barak, 2005).

Unwanted Sexual Attention terjadi ketika pelaku menggunakan komunikasi pribadi langsung yang melecehkan korban. Selain itu, pelaku menggunakan komunikasi pribadi untuk menyampaikan pesan secara langsung berkaitan dengan seks atau seksualitas yang tidak diinginkan oleh korban. Contoh pesannya seperti: (a) Mengacu pada organ seks korban, (b) Mengacu pada kehidupan seks korban, (c) Mengacu pada subyek intim, (e) Memaksakan berhubungan dengan seks dengan gambar atau suara, (f) Menyindir atau menawarkan kegiatan yang berhubungan dengan seks. Selain itu dalam jenis ini, pelaku bermaksud untuk meminta kerjasama seksual dari korbannya baik di internet atau secara pribadi (Barak, 2005).

Sexual Coercion adalah bentuk paling umum dari pelecehan seksual yang dihadapi di internet. Pemaksaan seksual menggunakan berbagai cara *online* untuk mendapatkan kerjasama seksual dengan menempatkan tekanan pada korban. Tekanan ini sering dicapai dengan menggunakan ancaman bahaya secara eksplisit diarahkan pada korban atau kerabat dan teman-teman korban. Pelaku mungkin memiliki keterampilan teknis dan meng-*hacking* komputer korban atau *cyberstalking* untuk mengikuti korban ke tempat yang cukup mengancam korban. Misanya, pelaku mengirim *email* menakutkan, dan mengirim virus (Barak, 2005).

Biber et al. (2002) dalam penelitiannya juga membagi bentuk pelecehan seksual menjadi tiga bagian yaitu *Gender Harassment*, *Unwanted Sexual Attention*, dan *Sexual Coercion* namun penelitiannya lebih mengkhususkan bentuk pelecehan seksual melalui internet kedalam delapan topik area yaitu mencakup gambar-

gambar seksual, isi, lelucon atau komentar tentang seksual, sikap membenci perempuan didalam grupdiskusi, menggunakan nama panggilan kesayangan, memohon untuk menjadi teman, tekanan untuk melakukan keiinginan seksual, dan komentar terhadap pakaian atau penampilan. Penelitian ini juga membandingkan antara bentuk-bentuk pelecehan seksual secara *offline* dan *online* (internet) yang pernah dialami oleh laki-laki dan perempuan. Ternyata bentuk pelecehan seksual melalui internet yang paling banyak dialami laki-laki atau perempuan yaitu berupa gambar, isi, komentar tentang seksual, sikap menghina perempuan didalam forum atau grup diskusi, tekanan untuk melakukan keinginan seksual, dan komentar terhadap pakaian atau penampilan.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual sering terjadi pada remaja karena remaja sebagai objek pelecehan seksual yang mudah membangun kepercayaan pada siapa saja sehingga mudah percaya pada setiap orang yang baru dikenal (Priyatna, 2012). Bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi pada remaja yaitu ajakan melakukan seks secara *online* biasanya di *chatting room* (Sinaga, 2011). Ajakan melakukan seks ini termasuk dalam bentuk *Unwanted Sexual Attention* yang pelakunya menawarkan kegiatan melakukan seks secara langsung kepada korban. Sehingga menimbulkan rasa tidak terima korban akan perbuatan tersebut.

2.4.3 Reaksi Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh remaja atau individu apabila mengalami pelecehan seksual melalui internet, mulai dari asertif, pasif, maupun agresif. Reaksi ini mempengaruhi individu dalam bertingkah laku, sehingga menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap individu itu sendiri. Paludi (2002) menjelaskan bahwa respon terhadap pelecehan seksual dibagi menjadi dua, aktif dan pasif.

Respon aktif diklasifikasikan menjadi lima yaitu: (a) *Avoidance*, korban menjauhkan diri dari perilaku pelecehan seksual melalui internet, (b) *Assertion*, korban menolak melakukan hubungan seksual secara verbal, (c) *Seeking Institutional/ Organizational*, korban meminta perlindungan dan pengaduan ke pihak otoritas tertentu, (d) *Sosial Support*, korban meminta dukungan dari pihak

lain, seperti keluarga, (e) *Appeasement*, korban menghindar dan berdamai dengan pelaku.

Klasifikasi respon pasif antara lain: (a) *Detachment*, korban menganggap bahwa pelecehan seksual tersebut sebagai lelucon, (b) *Denial*, korban menyangkal dan berusaha melupakan peristiwa pelecehan seksual tersebut, (c) *Relabelling*, korban berusaha memaklumi tindakan pelecehan seksual tersebut, (d) *Illusory Control*, korban menyalahkan tingkah laku sendiri dan berusaha bertanggung jawab terhadap pelecehan seksual tersebut, dan (e) *Endurance*, membiarkan pelecehan seksual tersebut dan merasa takut akan balas dendam yang dilakukan pelaku.

Menurut (Marin, 2000; O'Leary Kelly, 2001) dalam Arima, Irawaty, Kristanti dan Utami (2010) membagi reaksi korban pelecehan seksual berdasarkan emosional yaitu : (a) *Ashamed*, korban merasa malu, (b) *Embarrassed*, korban merasa dipermalukan oleh pelaku, (c) *helpless*, korban merasa tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa, (d) *Intimidated*, korban merasa terancam, (e) *Flattered*, korban merasa terbujuk oleh pelaku, (f) *Uncomfortable*, korban merasa tidak nyaman, (g) *Insulted*, korban merasa terhina, (h) *Nervous*, korban merasa gelisah, (i) *Negative self related emotion*, menyalahkan diri sendiri seperti merasa bersalah, (j) *Anxiety*, korban merasa cemas, (k) *Anger*, korban merasa marah.

Penelitian Arima, Irawaty, Kristanti dan Utami (2010) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) tentang reaksi responden terhadap pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi yang paling banyak dilakukan pada mahasiswi reguler 2008 baik FIK maupun FKM UI Depok terhadap pelecehan seksual yaitu berusaha menghindari dengan cara menjauh dari pelaku sebanyak 46.8% dan 36.17%. Sedangkan presentase yang rendah ditunjukkan pada reaksi berupa bersikap tegas pada pelaku sebanyak 2,13%.

Berbagai pendapat ahli tentang reaksi terhadap pelecehan seksual melalui internet maka reaksi remaja terhadap pelecehan seksual melalui internet itu berbeda-beda sesuai dengan tingkah lakunya dari marah sampai menerima. Respon ini pun

Universitas Indonesia

tergantung perasaan yang dialami oleh korban. Sehingga secara keseluruhan reaksi atau respon pelecehan seksual melalui internet berupa respon aktif dan respon pasif.

2.4.4 Dampak Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Pelecehan seksual memiliki dampak yang berbeda-beda pada remaja. Dampak tersebut dapat mempengaruhi remaja dalam beraktivitas. Barak (2005) menjelaskan bahwa dampak pelecehan seksual antara lain: (a) Mengurangi kinerja dan kepuasan, (b) Penurunan motivasi dan semangat, (c) Produktivitas yang lebih rendah, (d) Pengaruh terhadap fisik seperti mual, dan sulit tidur, (e) pengaruh terhadap kesehatan mental seperti hilangnya harga diri, perasaan tidak berdaya dan isolasi, dan depresi, (f) Pengaruh terhadap emosional, misalnya kecemasan meningkat, dan (g) Pengaruh terhadap perilaku, misalnya mimpi buruk, dan gangguan nafsu makan.

Fitzgerald dan Omerod dalam O' Donohue (2005) mengklasifikasikan dampak pelecehan seksual menjadi tiga bagian yaitu: (a) Dampak pada pendidikan atau pekerjaan, seperti menurunnya moral, ketidakhadiran dalam kelas, menurunnya kepuasan sekolah, menurunnya performa, (b) Dampak Psikologis, sulit berkonsentrasi, terancam, frustrasi depresi, takut, tidak berdaya, kehilangan kontrol, motivasi menurun, hingga PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), (c) Dampak fisik, sakit kepala, mual, muntah, sulit tidur, selera makan menurun, gangguan pencernaan, dan berat badan menurun.

Penelitian Beran dan Li (2002) yang dilakukan kepada 432 pelajar dari kelas 7-9 (SMP) di Canada tentang pengalaman mereka terhadap pelecehan seksual melalui internet, seperti *email* dan telepon. Lebih dari dua pertiga pelajar (69%) pernah mendengar tentang pelecehan seksual melalui internet, seperempat (21%) pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet, dan sedikit pelajar (3%) mengakui pernah terlibat dalam pelecehan seksual melalui internet. Beberapa dari mereka menunjukkan rasa sedih, marah, cemas, ketakutan serta kelemahan dalam

konsentrasi dan menurunnya dalam prestasi akademik ketika mengalami pelecehan seksual melalui internet tersebut.

Berdasarkan uraian diatas walaupun dampak pelecehan seksual melalui internet belum sepenuhnya diketahui, tetapi berdasarkan penelitian sebelumnya telah terlihat bahwa dampak pelecehan seksual melalui internet tidak jauh berbeda dengan dampak pelecehan seksual secara *offline*. Sehingga dampak pelecehan seksual melalui internet yang mencakup keseluruhan yaitu teori Fitzgerald dan Omerod dalam O' Donohue (2005) yang meliputi dampak fisik, psikologis dan pendidikan (akademis).

2.4.5 Cara Menghindari Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Pelecehan seksual melalui internet merupakan masalah yang sering terjadi pada era globalisasi ini karena perkembangan teknologi informasi seperti internet. Kenyataannya setiap orang berpotensi menjadi target pelecehan seksual melalui internet terlebih lagi remaja sebagai generasi muda sehingga perlu bagaimana cara remaja menghindari pelecehan seksual tersebut agar dampak pelecehan seksual dapat diminimalisir. Berbagai pendapat (Waerner, 2008; Zwol, 2011) yang menjelaskan tentang bagaimana cara menghindari pelecehan seksual melalui internet.

Waerner (2008) membagi menjadi : (a) Cerdik dan Waspada , seperti melindungi privasi, sering mengubah *password* atau alamat, jangan terlibat dalam tindakan provokatif, seperti menggoda atau mengunjungi situs berbahaya, carilah situs yang positif. (b) Mengubah budaya *Online*, seperti berlaku sopan di internet, dan jadilah pengguna yang positif, bergabung dengan club *online* yang memotivasi.

Zwol (2011) menjelaskan beberapa cara yang dilakukan remaja untuk menghindari pelecehan seksual melalui internet yaitu: (a) Sadar bahwa pelecehan seksual melalui internet merupakan kejahatan yang serius sehingga tidak berpartisipasi dalam aktivitas pelecehan seksual, (b) Selalu berhati-hati terhadap *website* yang mengandung materi seksual, dan tutup *website* tersebut, (c)

Universitas Indonesia

Cantumkan hal-hal yang perlu saja dalam jejaring sosial, jangan mencantumkan alamat, nomor telepon, dan alamat *email*, (d) Jangan mencantumkan foto yang membuat pelaku merasa tertarik untuk melakukan pelecehan seksual, (e) Jangan merespon pesan yang mengandung materi seksual, dan (f) Ceritakan dan laporkan apabila menerima pesan yang mengandung materi seksual kepada orang tua, ataupun guru.

Penelitian Schenk (2008) tentang *Cyber-Sexual Harassment: The Development of the Cyber-Sexual Experiences Questionnaire*. Penelitian ini melibatkan 24 mahasiswa perempuan dari Midwestern University usia 20 tahun dengan dua metode (wawancara dan kuesioner). Penelitian ini menjelaskan tentang strategi koping dan sikap mahasiswa adalah dengan cara mengindar (penghindaran) terhadap pelecehan seksual melalui internet. Ketika mereka terperangkap dalam interaksi sosial yang negatif, mereka akan merasa tidak nyaman, dan pergi menjauh dari aktivitas *online* tersebut dan menghindarinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka cara menghindari pelecehan seksual melalui internet yaitu mengatur waktu *online* agar tidak terlalu lama dan menggunakan internet seperlunya, waspada dan selalu hati-hati seperti melindungi privasi, mengantisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti tidak memberikan nomor telepon, alamat, dan foto kepada orang asing, tidak merespon *email-email* yang tidak diinginkan dan apabila mengalami pelecehan seksual melalui internet sebaiknya melaporkan kepada orang tua dan guru.

2.5 Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Pengetahuan seseorang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Sunaryo (2004) dalam Kristanti, Tioarina, Stephanie dan Juliyanti (2011) pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu . Pengetahuan merupakan dasar pembentukan tingkatan ranah kognitif berikutnya yang meliputi tahu, pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*), analisis, sintesis dan

Universitas Indonesia

penilaian (*evaluasi*) (Potter & Perry, 2005; Sunaryo, 2004 dalam Kristanti, Tioarina, Stephanie, & Juliyanti, 2011).

Berdasarkan tingkat domain kognitif, pengetahuan adalah perilaku yang sangat sederhana atau tingkat domain kognitif yang paling rendah, sedangkan evaluasi merupakan tingkat domain kognitif yang paling kompleks. Keenam tingkatan domain kognitif ini harus diterapkan dalam kehidupan sehingga terwujud suatu domain pengajaran yang baik dan kompleks. Tingkatan domain kognitif yang kompleks dapat dilihat dari contoh, ketika seseorang mendapatkan materi baru, seseorang tersebut dapat mengingat materi kembali, menjelaskan dengan baik, mengaplikasi dengan menggunakan metode, rumus-rumus atau formulasi dengan nyata, menganalisa materi, merencanakan, dan melakukan suatu penilaian sesuai dengan kriteria yang dibuat sendiri atau kriteria yang telah ada (Potter & Perry, 2005; Sunaryo, 2004 dalam Kristanti, Tioarina, Stephanie, & Juliyanti, 2011).

Pengetahuan akan pelecehan seksual melalui internet penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal misalnya sekolah, sedangkan pendidikan non formal, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan akan pelecehan seksual di internet melalui pendengaran, melihat dan meraba secara langsung ataupun tidak langsung melalui media massa seperti internet itu sendiri. Upaya ini perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan dampak yang tidak diinginkan (Kusumastuti, 2010).

Pada dasarnya terdapat dua cara yang pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yaitu melalui rasio dan pengalaman (Suriasumantri & Jujun, 2005). Rasio merupakan jenis pengetahuan yang bersifat abstrak atau tidak memerlukan pengamatan terhadap fakta yang ada. Pengalaman adalah jenis pengetahuan yang dapat dilihat, didengar, dirasa dan diraba oleh panca indera manusia berupa fakta dan informasi yang ada di dunia nyata (konkrit).

Pengetahuan pelecehan seksual melalui internet pada remaja dapat diukur dengan metode wawancara atau angket. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini

Universitas Indonesia

menanyakan tentang definisi, layanan internet yang digunakan dalam pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, reaksi, dampak serta cara menghindari pelecehan seksual melalui internet. *Output* yang dicapai dalam pengukuran pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja, yaitu: pengetahuan tinggi dan rendah.

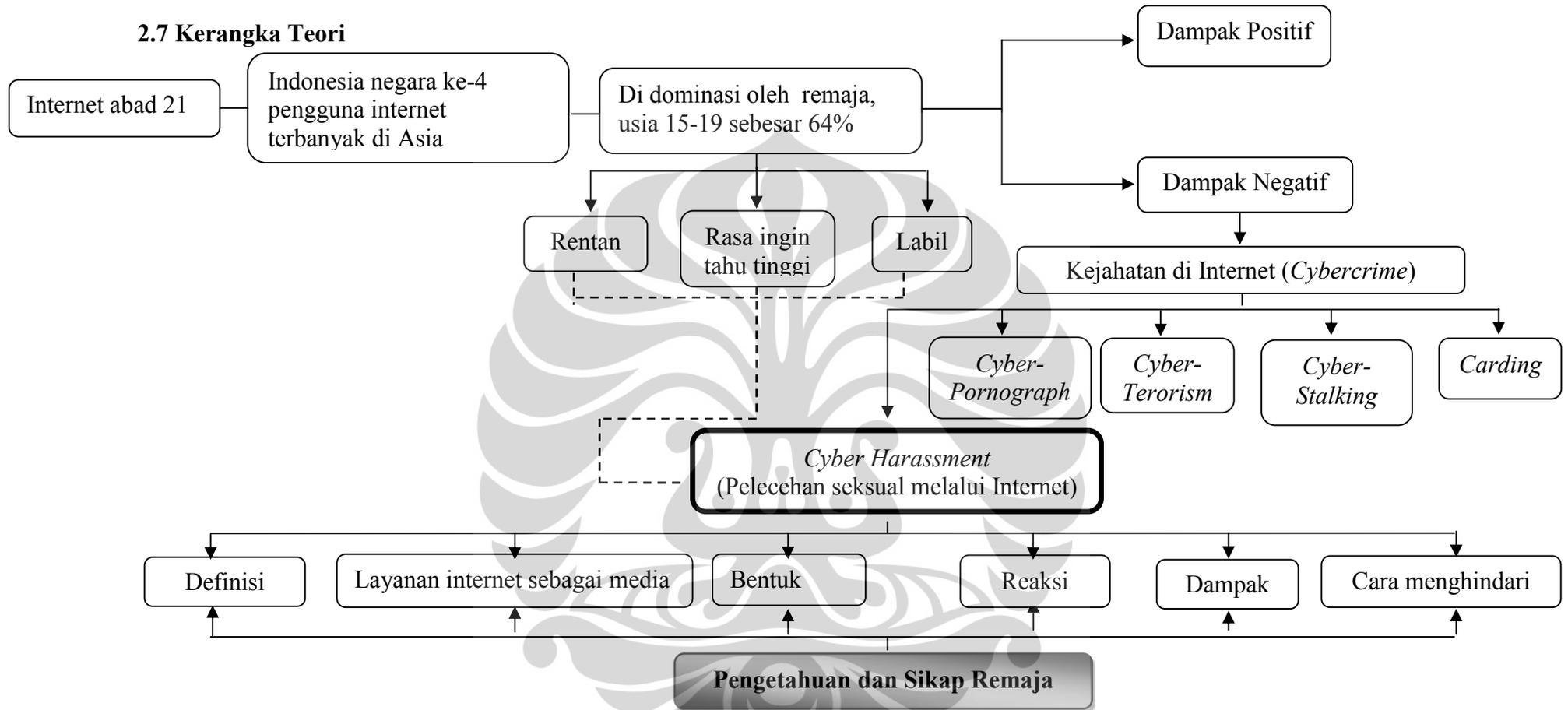
2.6 Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja

Menurut Walgito (2003) sikap remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) Pengalaman, remaja yang pernah mengalami suatu pengalaman terhadap suatu masalah akan cenderung menjauhi dan menghindari hal tersebut, (b) Kebudayaan, sikap dipengaruhi oleh kebudayaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, (c) Orang yang dianggap penting oleh remaja seperti orang tua, teman dan guru, (d) Emosional. Sikap remaja ditentukan oleh emosi, karena remaja bersifat labil dan cenderung dapat dipengaruhi oleh orang lain.

Sikap mengandung tiga komponen yaitu; (a) Komponen kognitif (komponen perseptual) adalah representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. (b) Komponen afektif (komponen emosional) merupakan komponen yang disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. (c) Komponen Konatif (*action component*) menunjukkan perilaku atau kecenderungan yang beda dalam diri seseorang berkaitan dengan objek terhadap sikap (Walgito, 2003).

Sikap terhadap pelecehan seksual melalui internet dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif kecenderungan tindakannya mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu (pelecehan seksual melalui internet). Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu (pelecehan seksual melalui internet) (Azwar, 2009). Remaja yang mendapatkan informasi yang benar tentang pelecehan seksual melalui internet maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet cenderung mempunyai sikap mendekati (sikap positif) (Bungin, 2001 dalam Kusumastuti, 2010).

2.7 Kerangka Teori

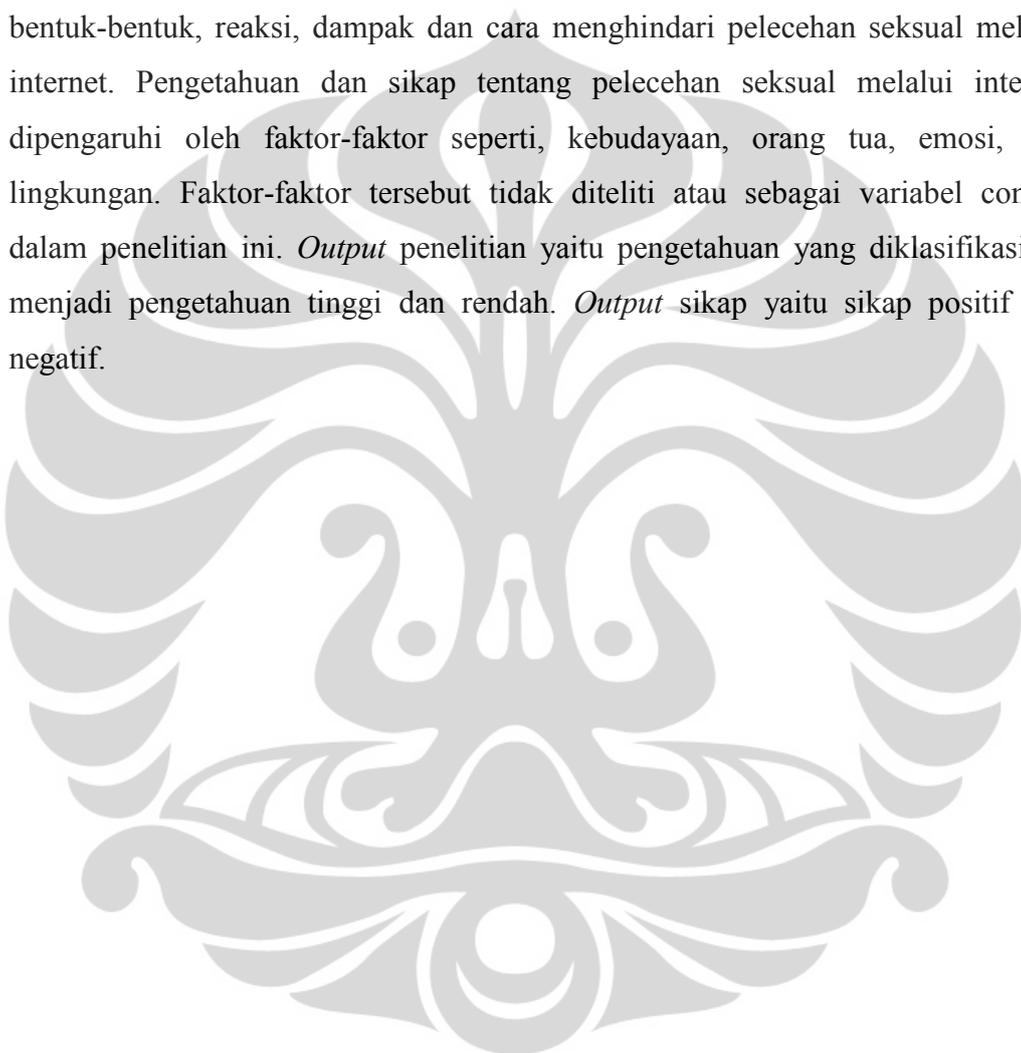


Gambar 2.1: Kerangka Teori

Sumber:

(Barak, 2005; Hutagalung, 2011; *Internet World Statistic*, 2011; Kristanto, 2002; O'Donuhoe, 2005; Paludi, 2002; Rudianto, 2010; Utamadi, 2011; Waerner, 2008; Zwol, 2001)

Berdasarkan kerangka konsep penelitian diatas, *input* penelitian yaitu responden dalam hal ini adalah remaja sekolah menengah atas. Remaja sekolah menengah atas yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, waktu *online* dan pengalaman pelecehan seksual melalui internet. Proses penelitian yaitu pengetahuan dan sikap. Pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet yang terdiri dari pengetahuan akan definisi, fasilitas internet sebagai media, bentuk-bentuk, reaksi, dampak dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet. Pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, kebudayaan, orang tua, emosi, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut tidak diteliti atau sebagai variabel control dalam penelitian ini. *Output* penelitian yaitu pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi pengetahuan tinggi dan rendah. *Output* sikap yaitu sikap positif dan negatif.



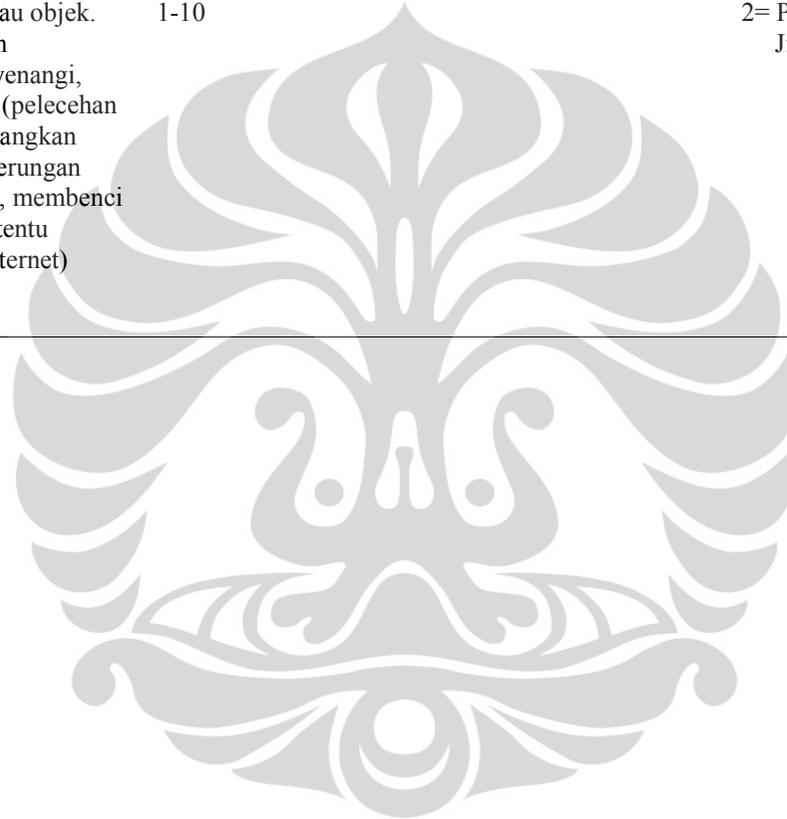
3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Karakteristik Responden					
Usia	Lama hidup responden pada saat mengisi kuesioner penelitian dalam tahun berdasarkan ulang tahun terakhir	1 pertanyaan pada data karakteristik responden	Kuesioner	1= < 15 tahun 2=15 tahun 3=16 tahun 4=17 tahun 5=18 tahun 6=19 tahun	Nominal
Jenis Kelamin	Suatu ciri yang membedakan responden satu dengan yang lainnya, berdasarkan ciri anatomi tubuh yang dimiliki.	1 pertanyaan pada data karakteristik responden	Kuesioner	1= Laki-Laki 2= Perempuan	Nominal
Tingkat pendidikan	Jenjang sekolah formal atau kelas yang saat ini diikuti responden	1 pertanyaan pada data karakteristik responden	Kuesioner	1= Kelas X 2= Kelas XI	Nominal
Waktu <i>Online</i>	Seberapa lama/jam responden <i>online</i> atau menggunakan internet dalam seminggu.	1 pertanyaan pada data karakteristik responden	Kuesioner	1= < 1 jam 2=1-5 jam 3=5-10 jam 4= > 10 jam Forrester Research (2005) dalam Lin dan Yu (2008)	Ordinal
Pengalaman pelecehan seksual melalui internet	Keadaan yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan berkaitan dengan penerimaan materi seksual di internet dimana keadaan tersebut pernah dialami /dilihat /didengar oleh siswa/remaja	7 pernyataan pada kuesioner dengan memberi tanda <i>checklist</i> pada pernyataan	Kuesioner	1= Pernah : Jika men- <i>checklist</i> ≥ 1 pernyataan 2= Tidak pernah : Jika jawaban kosong	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Inti					
Pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas	Segala sesuatu yang diketahui oleh remaja tentang pelecehan seksual melalui internet yang meliputi definisi pelecehan seksual, layanan internet sebagai media pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, reaksi terhadap pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, dan cara menghindari pelecehan seksual	Pengisian pertanyaan pada kuesioner 1-14	Kuesioner pada variabel pengetahuan	<p>Definisi: 1=Tinggi; jika Skor ≥ 2 (Median) 2= Rendah; Jika Skor < 2 (Median)</p> <p>Layanan: 1=Tinggi; Jika Skor $\geq 0,83$ (Mean) 2=Rendah Jika Skor $< 0,83$ (Mean)</p> <p>Bentuk-bentuk: 1=Tinggi; Jika Skor ≥ 1 (Median) 2=Rendah Jika Skor < 1 (Median)</p> <p>Reaksi: 1=Tinggi; Jika Skore $\geq 1,21$ (Mean) 2=Rendah Jika Skor $< 1,21$ (Mean)</p> <p>Dampak: 1=Tinggi; Jika Skor ≥ 2 (Median) 2=Rendah Jika Skor < 2 (Median)</p> <p>Cara Menghindari: 1=Tinggi; Jika Skor ≥ 2 (Median) 2=Rendah Jika Skor < 2 (Median)</p>	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas	Suatu respon yang biasanya memberikan penilaian menerima atau menolak terhadap informasi, materi atau objek. Sikap positif kecenderungan tindakannya mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu (pelecehan seksual melalui internet). Sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu (pelecehan seksual melalui internet) (Azwar, 2009)	Pengisian pertanyaan pada kuesioner 1-10	Kuesioner pada variabel sikap	1= Negatif: Jika Skor \geq 33 (median) 2= Positif Jika Skor $<$ 33 (median)	Ordinal



BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2002). Desain penelitian deskriptif dapat diterapkan karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah atas (SMA) di Depok baik laki-laki maupun perempuan. Siswa sekolah menengah atas (SMA) dipilih menjadi target populasi karena siswa SMA tergolong sebagai remaja yang usianya berada dalam rentan 15-19 tahun, usia tersebut merupakan usia yang paling dominan menggunakan internet di Indonesia dengan 64 %. Kota Depok dijadikan tempat penelitian dengan alasan karena kota Depok merupakan kota pengakses internet terbanyak di Indonesia terutama di daerah Jabodetabek dengan jumlah pengakses 70% dari total penduduk.

4.2.2. Sampel Penelitian

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja sekolah menengah atas yang menggunakan internet (pengguna internet), laki-laki dan perempuan, pernah dan belum pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet, dan bersedia menjadi responden.

4.2.2.1 Besar Sampel Penelitian

Besar atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus estimasi proporsi sebagai berikut (Dahlan, 2008) :

$$N = \frac{z_{\alpha/2}^2 P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2} = 96$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka penelitian ini menggunakan 96 responden. Untuk mengantisipasi apabila terjadi data yang kurang lengkap atau responden berhenti di tengah jalan, maka penelitian ini menambahkan sampel sebesar 10 % yaitu sebanyak 110 responden .

4.2.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, *Stratified random sampling* yaitu berdasarkan jumlah responden dari kelas yang dihitung menggunakan rumus proporsi sebagai unit yang mewakili sampel yang diteliti. Responden dari kelas X dibutuhkan sebanyak 55 responden dan responden kelas XI dibutuhkan sebanyak 55 responden. Pembagian ini karena jumlah siswa di kelas X dan XI merata dan sama banyaknya. Penelitian ini tidak melibatkan kelas XII karena kelas XII dalam persiapan menghadapi ujian nasional dikhawatirkan tidak fokus pada kuesioner yang dibagikan atau mengganggu proses belajar mengajar yang pada akhir lebih intensif. Kedua, penentuan sampel secara *accidental* .

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Depok yang merupakan salah satu SMA unggulan di kota Depok. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Depok merupakan sekolah yang mempunyai fasilitas *hotspot* di laboratorium, kelas, ruang audio visual dan salah satu sekolah rintisan bertaraf internasional serta dianggap dapat mewakili tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September 2011- Juni 2012 yang diawali dengan penyusunan proposal, uji validitas dan reabilitas serta keterbacaan kuesioner, pengumpulan data, mengolah

hasil dan penulisan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23-30 April 2012.

4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian ini terdiri dari dua yaitu etika dalam penyusunan penelitian dan etika dalam pengumpulan data.

4.4.1 Etika dalam penyusunan penelitian ini yaitu tidak melakukan *plagiarism* dalam mengumpulkan teori-teori yang terkait. Pengumpulan teori dilakukan dengan mengutip dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan nama penulisnya

4.4.2 Etika penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu antara lain;

4.4.2.1 *Self determination* adalah kesempatan yang diberikan kepada responden untuk memahami penelitian yang dilakukan. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan variabel yang diteliti, manfaat penelitian terhadap responden dan memberikan jaminan bahwa tidak adanya pengaruh penelitian terhadap individu dan kehidupannya, serta penelitian ini memberikan kebebasan kepada responden untuk menentukan secara sukarela kesediaannya untuk terlibat atau tidak terlibat dalam penelitian ini. Responden sebagian besar bersedia secara sukarela untuk terlibat dalam penelitian ini.

4.4.2.2 *Privacy*, responden mempunyai hak supaya data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*anonymity*) dan bersifat rahasia (*confidentiality*). Penelitian ini sangat menjaga rahasia responden dengan melindungi identitas responden seperti menyebutkan inisial dari nama responden.

4.4.2.3 *Protection from Discomform* yaitu memberikan hak responden untuk keluar dari sampel penelitian sewaktu-waktu, sehingga ketidaknyamanan fisik, mental, dan eksploitasi dapat dihindari. Penelitian ini menjamin kerahasiaan data dan identitas responden dengan cara menyimpan seluruh data yang diperoleh dari responden dan hanya menggunakan data tersebut untuk kepentingan penelitian.

4.4.2.4 *Informed consent* yaitu lembar persetujuan antara peneliti dengan responden. Tujuannya agar responden dapat mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diperoleh responden dari penelitian yang dilakukan. Semua responden menandatangani *Informed consent* yang diberikan dan menyetujui semua yang tertera di *Informed consent*.

4.5 Alat Pengumpulan Data

4.5.1 Instrumen

Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang berbentuk angket atau kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas. Kuesioner yang digunakan pada penelitian merupakan hasil pengembangan peneliti sendiri yang mengacu pada kerangka konsep berdasarkan tinjauan literatur tentang variabel yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja ditingkat sekolah menengah atas. Kuesioner yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari tiga instrumen yaitu instrumen A, B, dan C.

Pada instrumen A dicantumkan petunjuk penelitian. Instrumen A terdiri dari 5 pertanyaan. Responden harus mengisi semua pertanyaan yang telah tersedia pada instrumen A. Responden diminta untuk memberi tanda *checklist* (✓) pada setiap kolom yang tersedia dan mengisi titik-titik (...). Apabila responden ingin mengubah jawaban beri tanda (X) pada jawaban yang salah dan beri tanda *checklist* (✓) pada jawaban yang baru, dan apabila pertanyaan kuesioner pada instrumen A ada yang tidak mengerti, responden dapat langsung bertanya kepada peneliti. 5 pertanyaan yang tertera pada instrumen A meliputi usia, jenis kelamin pendidikan saat ini, waktu *online* dan pengalaman pelecehan seksual melalui internet.

Pada instrumen B terdiri dari 14 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet. Skala yang digunakan adalah skala Guttman (benar-salah). Pertanyaan pada instrumen C terdiri dari 10 pernyataan mengenai

sikap tentang pelecehan seksual melalui internet. Cara pengukuran pada instrumen ini menggunakan skala Likert (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju)

Tabel 4.1. Distribusi Pertanyaan Kuesioner

Komponen	No.Soa	Jumlah Soal
1. Karakteristik responden		
Usia	1	1
Jenis kelamin	2	1
Pendidikan saat ini	3	1
Waktu Online	4	1
Pengalaman pelecehan seksual melalui internet	1	1
2. Pengetahuan		
Definisi	1,2	2
Layanan internet sebagai media pelecehan seksual	3, 10	2
Bentuk-bentuk	4, 9, 11	3
Reaksi	7, 12, 13,	3
Dampak	5, 6	2
Cara menghindari	8, 14	2
3. Sikap		
Pernyataan Positif	1, 4, 8	3
Pernyataan Negatif	2, 3, 5, 6,7, 9,10	7
Jumlah Soal		29

4.5.2 Uji Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 remaja sekolah menengah atas yaitu kelas X 8 SMA Negeri 1 Depok. Penelitian ini mengambil SMA yang sama untuk uji validitas karena populasi remaja pada SMA Negeri 1 Depok lebih dari besar sampel minimal penelitian yaitu 110 dari 704 orang kelas X, XI dan XII. Pemilihan kelas X 8 karena kelas tersebut mempunyai karakteristik yang sama dengan remaja menengah atas yang lain. Pada pengambilan data sebenarnya, kelas X 8 tidak dimasukan dan dihitung lagi ke dalam populasi penelitian. Uji coba instrumen tersebut dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah pertanyaan kuesioner penelitian yang telah dibuat dapat dipahami untuk diisi

sebelum kuesioner tersebut diberikan kepada responden (Hastono & Sabri, 2010).

Pada variabel pengetahuan, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan cara responden diminta mengganti atau mengubah bahasa sesuai dengan bahasa responden agar lebih mudah dipahami. Pada variabel sikap, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada variabel sikap dari 12 pernyataan, pernyataan yang valid hanya tiga yaitu pernyataan nomor 8, 9, dan 10. Ketiga pernyataan tersebut reliabel dengan *cronbach's alpha* 0,778. Pada pernyataan yang tidak valid, peneliti melakukan uji keterbacaan pada kuesioner kepada 5 remaja sekolah menengah atas dari sekolah lain.

4.6 Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengajukan proposal penelitian kepada pembimbing dan koordinator mata ajar untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian
2. Setelah proposal penelitian disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing, peneliti segera mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada bagian KPS S1 FIK UI.
3. Selanjutnya, peneliti mengajukan surat permohonan izin ke SMA Negeri 1 Depok untuk melakukan pengambilan data.
4. Setelah mendapatkan surat izin mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Depok. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas (pada pernyataan sikap) serta uji keterbacaan (pada pertanyaan pengetahuan) kepada 30 orang siswa kelas X 8 di SMA Negeri 1 Depok untuk mengetahui apakah kuesioner yang telah dibuat layak untuk disebar kepada responden. Ternyata setelah uji validitas dan rebiltas pada pernyataan sikap masih banyak pernyataan yang tidak valid sehingga dilakukan uji keterbacaan kuesioner kembali kepada 5 remaja sekolah menengah atas dari sekolah lain.
5. Setelah kuesioner layak untuk disebar, peneliti lalu memilih responden dengan menggunakan metode *stratified random sampling* yaitu berdasarkan jumlah responden dari kelas yang dihitung menggunakan rumus proporsi

Universitas Indonesia

sebagai unit yang mewakili sampel yang diteliti yaitu masing-masing kelas X dan XI mendapatkan 55 responden. Pada awalnya penelitian ini menggunakan metode acak sederhana dengan mengocok nomor absen responden, setelah mendapatkan sampel terpilih, kuesioner mulai disebar. Pada saat pengambilan data dan pelaksanaannya, ternyata sampel yang terpilih sulit untuk ditemui dan ditelusuri keberadaannya karena pada saat pengambilan data kelas X dan XI libur ujian nasional selama 3 hari, sibuk mempersiapkan pentas seni sekolah, dan sebagian sampel yang terpilih mengikuti *study tour* ke luar kota. Hal ini membuat peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan cara *accidental*.

6. Penyebaran kuesioner dilakukan sendiri serta melalui perwakilan kelas X dan XI yang sebelumnya telah memahami tujuan penelitian serta hak-hak responden sebelum kuesioner diberikan.
7. Peneliti terlebih dahulu memberikan *informed consent* kepada calon responden sebelum dimulai pengambilan data sebagai persetujuan untuk menjadi responden peneliti.
8. Peneliti menunjukkan kuesioner yang harus diisi dan memberikan penjelasan tentang prosedur pengisian kuesioner.
9. Setelah responden memahami prosedur pengisian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh responden.
10. Peneliti mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

4.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul. Pengolahan data menggunakan program komputer. Setelah data diolah maka dilakukan analisis data. Pengolahan dan analisa data bertujuan untuk menyimpulkan dan menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan diolah melalui tahap:

4.7.1.1 Editing

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner sebelum proses memasukan data, apakah jawaban yang ada di kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Jumlah kuesioner yang datanya lengkap, jelas dan relevan sebanyak 96 dari 110 kuesioner yang disebar, sehingga jumlah kuesioner yang tidak lengkap sebanyak 14 kuesioner. Hal tersebut karena pertanyaan di kuesioner tidak diisi oleh responden (*missing*).

4.7.1.2 Coding

Pengkodean merupakan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan untuk masing-masing kelas secara *mutually exclusive* dan *exhaustive* sesuai dengan tujuan. Tujuan pengkodean adalah untuk memudahkan proses pengolahan data. Tahap *coding* dilakukan pada segmen jawaban kuesioner mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, waktu *online*, pengalaman pelecehan seksual, tingkat pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas, dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas. Berikut langkah pengkodean dari masing-masing variabel yang diteliti.

1. Usia: jika < 15 diberi kode "1", 15 diberi kode "2", 16 diberi kode "3", 17 diberi kode "4", 18 diberi kode "5", 19 diberi kode "6".
2. Jenis kelamin: Jika responden berjenis kelamin laki - laki diberi kode "1" dan jika perempuan diberi kode "2".
3. Tingkat pendidikan: jika responden kelas X diberi kode "1" dan jika kelas XI diberi kode "2"
4. Waktu online: jika <1 jam diberi kode "1", jika 1-5 jam diberi kode "2", jika 5-10 jam diberi kode "3", dan jika > 10 jam diberi kode "4"
5. Pengalaman pelecehan seksual: jika pernah diberi kode "1", dan jika tidak pernah diberi kode "2"
6. Kuesioner pada tingkat pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas terdiri dari 14 pertanyaan. Setiap jawaban benar diberi nilai "1" dan jika jawaban salah diberi nilai "0". Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 2 kategori, pengetahuan tinggi dan rendah hal ini

Universitas Indonesia

sesuai dengan mean/median. Jika pengetahuan tinggi diberi kode "1", dan jika pengetahuan rendah diberi kode "2".

7. Kusioner pada sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas terdiri dari 10 pernyataan, dengan alternatif jawaban: pernyataan 1, 4 dan 8 jika jika sangat setuju diberi kode '1', jika setuju diberi kode "2", jika tidak setuju diberi kode "3", dan jika sangat tidak setuju diberi kode "4". Pernyataan 2, 3, 5, 6, 7, 9, dan 10 sangat setuju diberi kode '4', jika setuju diberi kode "3", jika tidak setuju diberi kode "2", dan jika sangat tidak setuju diberi kode "1". Jumlah komulatif variabel sikap kemudian dikategorikan menjadi dua yang didasar pada nilai *median* (33) karena data yang dihasilkan menunjukkan distribusi tidak normal (Hastono & Sabri, 2010). Jika total skor ≥ 33 diberi kode "1" (sikap negatif) dan jika total skor < 33 diberi kode "2" (sikap positif)

4.7.1.3 Processing

Kegiatan memasukan data kedalam bentuk tabel lalu mengolah dengan sistem komputer. Pada tahap memasukan data, semua variabel dimasukan ke dalam sistem komputer dengan diawali membuat *variavel view* pada sistem komputer . Pada *variebel view* diisi kolom *name, type, width, decimal, label, values, missing, columns, align, dan measure* sesuai dengan variabel yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, waktu *online*, pengalaman pelecehan seksual melalui internet, pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet. Setelah itu memasukan semua data kuesioner di data *view* pada sistem komputer sesuai dengan *code* yang telah ditetapkan .

4.7.1.4 Cleaning

Kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukan dan diproses kedalam komputer. Hal tersebut berfungsi untuk mengetahui apakah ada kesalahan atau tidak ketika memasukan data. Data yang sudah diproses tersebut kemudian akan dianalisis.

4.7.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dalam bentuk proporsi. Hasil penyajian data berupa tabel dan diagram. Analisis data berupa analisis pada data demografi, data pengetahuan dan data sikap tentang pelecehan seksual melalui internet.

Data demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, waktu *online* dan pengalaman pelecehan seksual melalui internet dianalisis dalam bentuk proporsi. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Data pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet dinilai menggunakan skala Guttman yaitu benar dan salah. Pertanyaan 1 diberi skor 1 untuk jawaban a serta skor 0 untuk jawaban b dan c. Untuk pertanyaan 2, 4, 7, dan 8 diberi skor 1 untuk jawaban c serta skor 0 untuk jawaban a dan b. Untuk pertanyaan 3, 5, dan 6 diberi skor 1 untuk jawaban b serta skor 0 untuk jawaban a dan c. Sedangkan pertanyaan 9 dan 12 diberi skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Pertanyaan 10, 11, 12, dan 14 diberi skor 1 untuk jawaban salah dan skor 0 untuk jawaban benar. Hasil dari variabel pengetahuan disajikan dalam bentuk diagram batang dengan menggunakan persentase.

Tabel 4.2 Pengelompokkan Pengetahuan

Distribusi	Sub Variabel Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan	Skor
Tidak Normal (Median)	Definisi	Tinggi	Skor ≥ 2
		Rendah	Skor < 2
Normal (Mean)	Layanan internet	Tinggi	Skor $\geq 0,83$
		Rendah	Skor $< 0,83$
Tidak Normal (Median)	Bentuk-bentuk	Tinggi	Skor ≥ 1
		Rendah	Skor < 1
Normal (Mean)	Reaksi	Tinggi	Skor $\geq 1,21$
		Rendah	Skor $< 1,21$
Tidak Normal (Median)	Dampak	Tinggi	Skor ≥ 2
		Rendah	Skor < 2
Tidak Normal (Median)	Cara Menghindari	Tinggi	Skor ≥ 2
		Rendah	Skor < 2

Data variabel sikap dinilai berdasarkan skala Likert. Sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4, untuk pernyataan nomor 1, 4, dan 8. Pernyataan nomor 2, 3, 5, 6, 7, 9, dan 10 dengan nilai sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Hasil dari variabel sikap disajikan dalam bentuk diagram *pie* dengan menggunakan persentase.

Tabel 4.3 Pengelompokkan Sikap

Distribusi	Tingkat Sikap	Skor
Tidak Normal (Median)	Negatif	Skor ≥ 33
	Positif	Skor < 33

4.8 Sarana Penelitian

Sarana pendukung dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan media *online* (internet) sebagai literatur, alat tulis, kertas dan komputer. Hal penting lain yang turut menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian antara lain: (a) Ketepatan waktu untuk memberikan persetujuan pelaksanaan penelitian dari semua pihak dan institusi terkait, (b) Biaya untuk mengadakan kuesioner bagi responden, biaya transportasi untuk mencapai tempat pelaksanaan penelitian, dan biaya operasional pelaksanaan penelitian sampai hasil akhir, dan (c) Tenaga yang dikerahkan untuk membuat proposal, mengumpulkan data, memproses dan menganalisa data, menyusun hasil dalam bentuk laporan desiminasi, dan menyerahkan hasil akhir skripsi.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan di SMA Negeri 1 Depok pada tanggal 23-30 April 2012. Data dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada siswa/siswi SMA Negeri 1 Depok. Kuesioner yang datanya lengkap, jelas dan relevan sebanyak 96 dari 110 kuesioner yang disebar.

5.2 Penyajian Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama menyajikan data karakteristik responden. Bagian kedua, gambaran pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas. Bagian ketiga, sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas.

5.2.1 Karakteristik Responden

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri 1 Depok. Sebanyak 96 siswa/siswi turut berpartisipasi. Gambaran mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan saat ini, waktu *online* dan pengalaman pelecehan seksual. Distribusi frekuensi karakteristik responden ditampilkan dalam tabel 5.1.

Distribusi usia responden pada penelitian yaitu < 15 tahun, 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, 18 tahun, dan 19 tahun. Usia responden termuda adalah < 15 tahun sebesar 2,1% (2 responden), sedangkan usia responden tertua adalah 18 tahun sebesar 1,0% (1 responden). Usia responden paling banyak berada pada usia 16 tahun sebesar 47% (46 responden), sedangkan usia responden paling sedikit berada pada usia <15 tahun, 18 tahun, dan 19 tahun yaitu 2,1 % (2 responden), 1,0% (10 responden), dan 0 responden atau tidak ada.

Distribusi jenis kelamin responden pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan sebanyak 68 responden (70,8%) dan laki-laki sebanyak 28 responden (29,2%). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa perempuan mendominasi dalam penelitian ini.

Distribusi tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kelas X dan XI. Distribusi tingkat pendidikan responden hampir merata di setiap kategori. Kelas XI sebesar 51,0% (49 responden) dan kelas X sebesar 49,0% (47 responden).

Distribusi waktu *online* responden setiap minggunya dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu < 1 jam, 1-5 jam, 5-10 jam, dan > 10 jam. Pengelompokan ini berdasarkan dengan pengelompokan waktu *online* menurut Forrester Research (2005) dalam Lin dan Yu (2008). Responden yang menghabiskan waktu untuk *online* < 1 jam setiap minggunya sebanyak 0 responden atau tidak ada, 1-5 jam sebanyak 16 responden (16,7%), 5-10 jam sebanyak 27 Responden (28,1%), dan > 10 jam sebanyak 53 responden (55,2%). Terlihat bahwa waktu yang paling banyak dihabiskan responden untuk *online* adalah lebih dari 10 jam setiap minggunya.

Distribusi pengalaman pelecehan seksual pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pernah dan tidak pernah. Hasil penelitian responden yang pernah mengalami pelecehan seksual sebanyak 87 responden (90,6%) dan tidak pernah sebanyak 9 responden (9,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa dominan responden pernah mengalami pelecehan seksual.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
di SMA Negeri 1 Depok, April 2012 (n=96)

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1. Usia		
<15 Tahun	2	2,1
15 Tahun	29	30,2
16 Tahun	46	47,9
17 Tahun	18	18,8
18 Tahun	1	1,0
19 Tahun	0	0
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	29,2
Perempuan	68	70,8
3. Tingkat Pendidikan		
Kelas X	47	49,0
Kelas XI	49	51,0
4. Waktu Online		
< 1 jam	0	0
1-5 jam	16	16,7
5-10 jam	27	28,1
>10 jam	53	55,2
5. Pengalaman Pelecehan Seksual		
Pernah	87	90,6
Tidak Pernah	9	9,4

5.2.2 Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Komponen pengetahuan tentang pelecehan seksual melalui internet terdiri dari 14 pertanyaan yaitu pertanyaan tentang definisi, layanan internet, bentuk-bentuk, reaksi, dampak, dan cara menghindari. Semua responden (100%) memiliki pengetahuan tinggi tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (52,1%) tentang definisi pelecehan seksual melalui internet. Sebagian besar responden (67,7%) memiliki pengetahuan tinggi tentang layanan internet yang digunakan sebagai media pelecehan seksual melalui internet. Mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi tentang dampak pelecehan seksual melalui internet (84,4%) dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet (83,3%). Sebagian besar responden (66,7%) memiliki pengetahuan rendah tentang reaksi terhadap

pelecehan seksual melalui internet. Penjelasannya secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut ini:

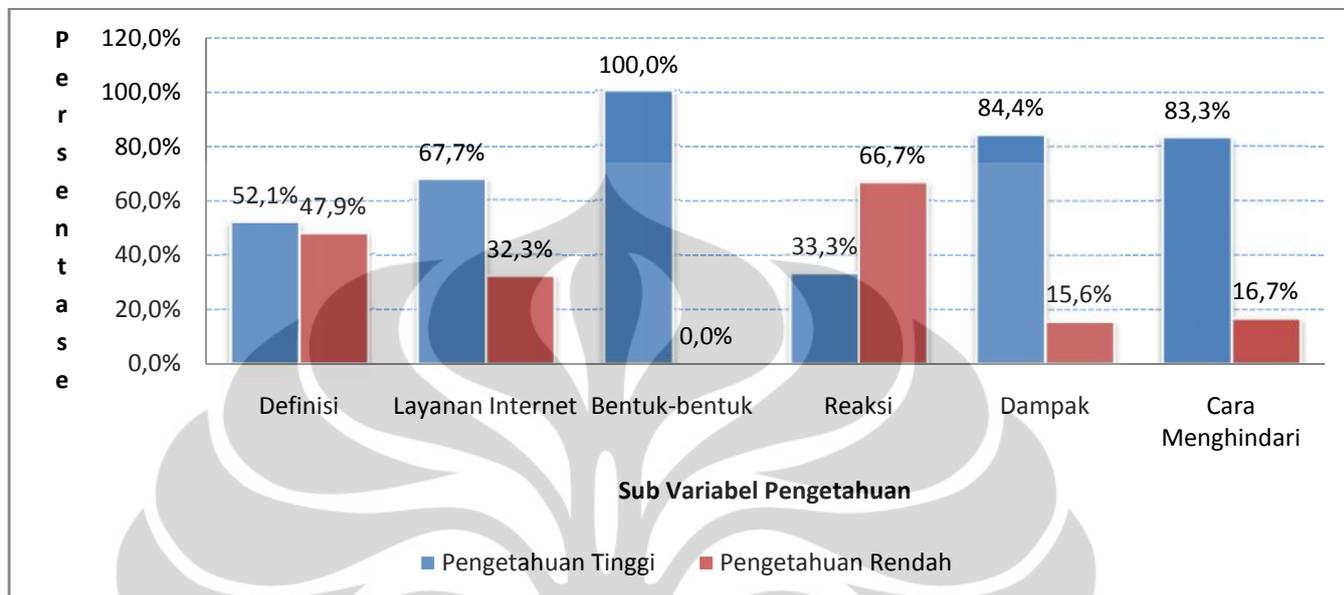


Diagram 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan per Sub Variabel tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di SMA Negeri 1 Depok, April 2012 (n=96)

5.2.3 Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Hasil analisis secara keseluruhan, terlihat bahwa pada data sikap tentang pelecehan seksual melalui internet terdistribusi secara tidak normal sehingga nilai pemusatan yang digunakan adalah nilai *median* (nilai tengah). Berdasarkan nilai *mediannya*, responden dikelompokkan menjadi dua yaitu responden dengan sikap positif dan sikap negatif. Responden dengan sikap positif (sikap yang cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan pelecehan seksual melalui internet) sebesar 46,9% (45 responden) dan responden dengan sikap negatif (Sikap yang kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai pelecehan seksual melalui internet) sebesar 53,1% (51 responden). Terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap menjauhi dan menghindari pelecehan seksual melalui internet (sikap negatif). Penjelasannya secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut ini:

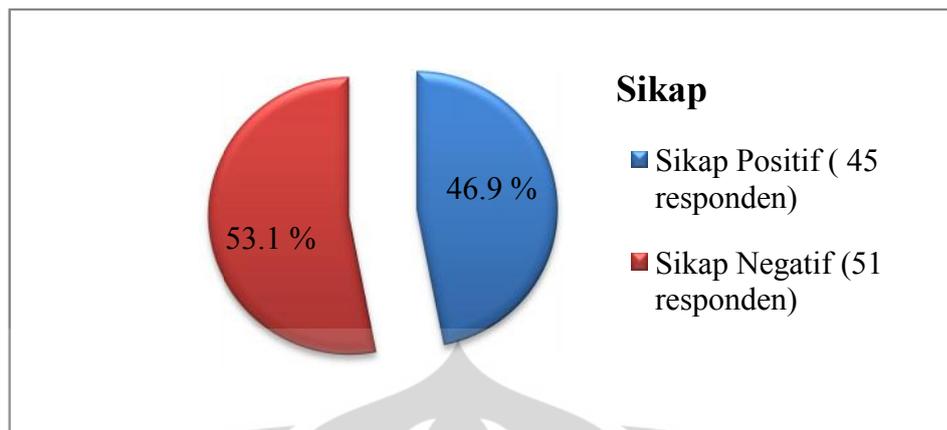
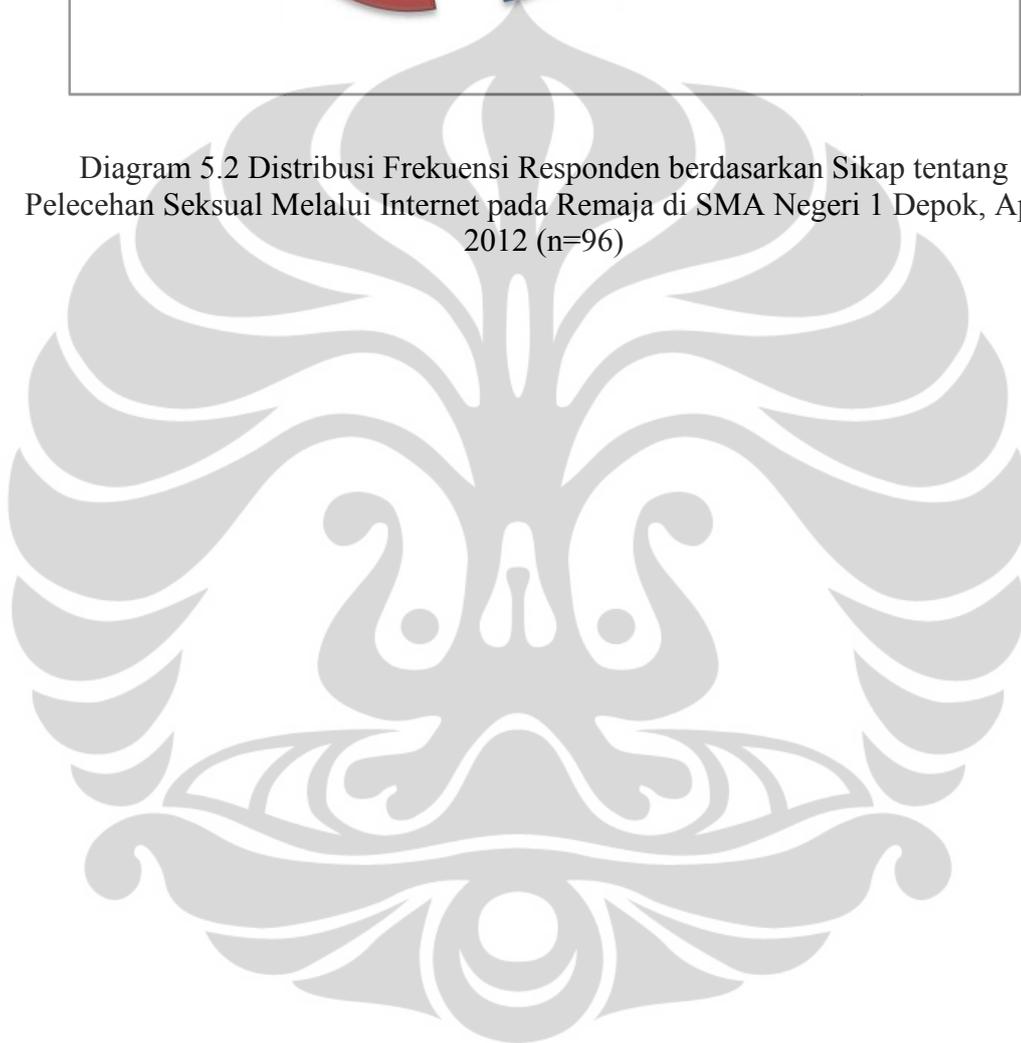


Diagram 5.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di SMA Negeri 1 Depok, April 2012 (n=96)



BAB 6

PEMBAHASAN PENELITIAN

6.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan remaja sekolah menengah atas (SMA) sebagai responden karena remaja SMA tergolong sebagai remaja yang pada umumnya berada pada rentang usia 15-19 tahun. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2011) mencatat bahwa usia tersebut merupakan usia yang paling dominan menggunakan internet di Indonesia (Virdhani, 2011). Remaja sekolah menengah atas saat ini semakin muda. Hal ini dilihat dari hasil penelitian ditemukan usia <15 tahun sebanyak 2 responden (2,1%). Mudanya usia remaja sekolah menengah atas ini dapat terjadi karena sebagian besar sekolah di Indonesia memberlakukan kelas akselerasi sehingga ketika mereka masuk SMA usia mereka masih muda. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memasukan usia <15 tahun sebagai responden.

Hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa responden dengan usia 16 tahun yang mendominasi penelitian yaitu sebesar 47% (46 responden). Usia tersebut berada masa remaja pertengahan (Wong, D et al., 2008). Sarwono (2011) menyebutkan bahwa remaja pertengahan mempunyai sifat kebingungan dan mengikuti teman sebayanya sehingga teman sebaya mempengaruhi kehidupan mereka, seperti pengaruh terhadap teknologi dalam hal ini adalah internet. Pendapat ini sejalan dengan teori (Erikson dalam Wong, D et al. 2008; George Lvinger dalam Syamsu, 2009) remaja mengalami krisis identitas sehingga mereka lebih mengeksplorasi diri dan mencari jati diri serta remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenis, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Kontak dan eksplorasi diri tersebut tidak terkecuali dengan teman di dunia maya (internet).

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi sebesar 70,8% (68 orang), sedangkan laki-laki sebesar 29,2% (28 orang). Hal ini karena mengakses internet tidak hanya melalui komputer tetapi bisa juga melalui telepon genggam atau ponsel. Perempuan lebih banyak

mengakses internet melalui ponsel (Wahono, 2011). Selain itu di SMA Negeri 1 Depok jumlah remaja perempuan lebih banyak dari pada remaja laki-laki sehingga kemungkinan mendapatkan responden perempuan lebih banyak.

Selanjutnya pada data tingkat pendidikan, responden hampir merata disetiap kategori. Kelas XI sebesar 51,0% (49 orang) dan kelas X sebesar 49,0% (47 orang). Hal ini karena distribusi kuesioner yang disebarkan disetiap kelas jumlahnya sama yaitu 55 kuesioner untuk kelas XI dan 55 kuesioner untuk kelas X. Banyaknya responden kelas XI dalam penelitian ini karena setelah dianalisis hanya 6 kuesioner yang tidak lengkap. Berbeda dengan kelas X, kuesioner yang tidak lengkap sebanyak 8 kuesioner.

Responden dalam penelitian ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk *online* yaitu > 10 jam setiap minggunya. Pada penelitian ini juga, tidak ditemukannya responden yang menghabiskan waktu *online* < 1 jam setiap minggunya. Hal ini disebabkan karena pada era globalisasi sekarang mengakses internet dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, baik di rumah, *mall*, *café*, perpustakaan umum maupun sekolah tidak terkecuali SMA Negeri 1 Depok. SMA Negeri 1 Depok didukung fasilitas *wifi* dan *hotspot* area sehingga mempermudah responden untuk mengakses internet secara leluasa.

Selanjutnya pada data pengalaman pelecehan seksual melalui internet manunjukan bahwa responden yang pernah mengalami pelecehan seksual sebanyak 87 responden (90,6%) sedangkan responden yang tidak pernah sebanyak 9 responden (9,4%). Hasil ini menggambarkan bahwa dominan responden pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet. Banyaknya responden yang mengalami pelecehan seksual melalui internet pada penelitian ini karena banyaknya waktu yang dihabiskan mereka untuk *online* yaitu > 10 jam setiap minggunya sehingga mereka mudah terpapar dampak negatif dari internet yaitu pelecehan seksual (Lin & Yu, 2008). Selain itu juga banyaknya remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet karena remaja merupakan pengguna internet terbanyak di

Indonesia dan mereka memiliki jiwa yang rentan serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja mudah untuk dipengaruhi dan didekati (Deswanto, 2010).

Berbagai penelitian (Beran & Li, 2002; Mitchell, Finkelhor, & Wolak, 2003) menjelaskan banyaknya remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet. Mitchell, Finkelhor dan Wolak (2003) menyebutkan bahwa 65% remaja menerima dan mengalami pelecehan seksual (*unwanted sex*). Penelitian Beran dan Li (2002) yang dilakukan kepada 432 pelajar dari kelas 7-9 di Canada tentang pengalaman mereka terhadap pelecehan seksual melalui internet, seperti *email* dan telepon. Lebih dari dua pertiga pelajar (69%) pernah mendengar tentang pelecehan seksual melalui internet, seperempat (21%) pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet, dan sedikit pelajar (3%) mengakui pernah terlibat dalam pelecehan seksual melalui internet. Hal ini menggambarkan bahwa lebih dari 50 % atau sebagian besar remaja pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet.

6.2 Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Pengetahuan responden tentang pelecehan seksual melalui internet sudah berada pada tahap tahu, paham dan aplikasi. Ketiga tahapan kognitif pengetahuan ini terlihat pada tingginya pengetahuan responden akan definisi, layananan internet, bentuk-bentuk, dampak, dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet, tetapi ketiga tingkatan tahapan tersebut tidak terlihat pada reaksi terhadap pelecehan seksual karena pengetahuan akan reaksi sangat rendah. Tahapan kognitif tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Potter dan Perry (2005) bahwa tahapan dalam pengetahuan dan pembelajaran ada 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

Pada tahap tahu, terlihat bahwa 52,1% responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang definisi pelecehan seksual melalui internet dan sebesar 47,9% yang memiliki pengetahuan rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka sebagian besar

responden sudah dapat mendefinisikan dengan benar arti dari pelecehan seksual melalui internet walaupun sedikit sekali perbedaan antara responden yang berpengetahuan tinggi dan berpengetahuan rendah. Perbedaan tersebut dilihat dari masih terdapat responden yang mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan yang hanya terjadi pada perempuan saja, padahal pelecehan seksual dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Barak (2005) dan *The National Conference Of State Legislatures* (2011) menyebutkan bahwa pelecehan seksual melalui internet merupakan tindakan yang tidak diinginkan seperti mengganggu, mengancam, dan menghina dengan materi seksual kepada seseorang baik perempuan dan laki-laki dalam bentuk pesan atau komentar di forum internet, *blogs, chatting, instant messages, mailing list, dan website* sehingga menimbulkan sikap tidak terima korban terhadap perbuatan tersebut.

Tahap tahu selanjutnya dilihat dari sebagian besar responden (67,7%) memiliki pengetahuan tinggi tentang layanan internet yang sering dijadikan media pelecehan seksual. Hal ini karena layanan tersebut sering digunakan oleh remaja dan media tersebut tidak asing lagi bagi remaja di era globalisasi ini. Layanan internet yang sering dijadikan media pelecehan seksual meliputi *email, instant messaging, social networking, search engine, berita online, dan blog* (Kristanto, 2002). Rudianto (2010) menerangkan bahwa persentase layanan internet yang sering digunakan oleh remaja adalah layanan *email* 59% , *instant messaging* 59%, *social networking* 58%, *search engine* 56%, *berita online* 47%, dan *blog* 36%. Hal ini sejalan dengan penelitian Drajat dan Yalia (2010) mengenai pendapat remaja tentang internet di Kecamatan Mandala Jati, Kota Bandung. Penelitian ini menjelaskan bahwa layanan internet yang sering digunakan remaja adalah *email, chatting, dan instant messaging*.

Pada tahap paham, terlihat bahwa semua responden (100%) berpengetahuan tinggi tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet. Pengetahuan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling tinggi diantara komponen yang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa semua responden sudah paham dan dapat menyimpulkan tindakan seksual apa saja yang

termasuk kedalam bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sunaryo (2004) dalam Kristanti, Tioarina, Stephanie dan Juliyanti (2011) tahap paham atau memahami adalah kemampuan menjelaskan, menyebutkan, dan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Tingginya pengetahuan tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet ini karena remaja sering dijadikan objek pelecehan seksual sehingga remaja sudah terbiasa dengan segala bentuk pelecehan seksual melalui internet (Priyatna,2012). Bentuk-bentuk tersebut dimulai dari diberi/ ditawarkan konten-konten (isi, gambar, lelucon, atau komentar) yang berbau pornografi, dibujuk untuk menjadi teman dan ditekan untuk melakukan keinginan seksual, dibujuk untuk mengungkapkan informasi yang bersifat sangat pribadi (pakaian dan penampilan), dan diajak untuk melakukan seks secara *online* (Biber et al., 2002). Bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi pada remaja yaitu ajakan melakukan seks secara *online* biasanya di *chatting room* (Sinaga, 2011). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Priyatna (2012) bahwa 19% remaja pernah dilecehkan atau diminta untuk melakukan seks secara *online* oleh orang asing.

Tingginya pengetahuan responden tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pengalaman pelecehan seksual melalui internet. Hasilnya, hampir semua responden (90,6%) pernah mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan hal tersebut maka pengalaman adalah poin penting yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Seseorang bisa mendapatkan pengetahuan melalui pendengaran, melihat dan meraba secara langsung ataupun tidak langsung melalui media massa seperti internet itu sendiri (Kusumastuti, 2010).

Pada tahap aplikasi, terlihat mayoritas responden (83,3%) penelitian memiliki pengetahuan tinggi tentang cara menghindari pelecehan seksual melalui internet. Tingginya pengetahuan responden tentang cara menghindari pelecehan seksual

melalui internet ini dapat dilihat dari tingginya pengetahuan responden tentang dampak dari pelecehan seksual tersebut (84,4%). Semakin tinggi pengetahuan responden tentang cara menghindari pelecehan seksual, semakin besar kemampuan responden dalam memproteksi dirinya terhadap dampak pelecehan seksual tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Lwin, et al. (2011) bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang cara menghindari pelecehan maka semakin tinggi respon terhadap perlindungan diri sehingga dapat memprediksi akibat yang terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari keenam komponen pengetahuan yang diteliti ternyata sebagian besar responden (66,7%) memiliki pengetahuan rendah tentang reaksi terhadap pelecehan seksual. Hal ini karena reaksi terhadap pelecehan seksual melalui internet berbeda-beda pada setiap individu sehingga menyebabkan berbedanya pemahaman remaja. Pendapat ini sejalan dengan Mitchell et.al, (2001) menyebutkan bahwa praremaja hingga remaja awal yang pernah mengalami pelecehan seksual di internet lebih agresif, merasa geram, dan sangat berpengaruh. Pada penelitian tersebut terlihat bahwa reaksi yang timbul oleh praremaja hingga remaja awal berbeda-beda. Reaksi yang timbul tergantung perasaan yang dialami oleh remaja.

Pengetahuan mengenai pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas masih perlu ditingkatkan, walaupun secara keseluruhan responden mengetahui tentang pelecehan seksual mulai dari definisi, layanan yang digunakan sebagai media pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet, dampak dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet. Upaya peningkatan pengetahuan mengenai pelecehan seksual melalui internet dapat dilakukan dengan penyebaran informasi melalui media seperti poster, banner, majalah dinding, (madding sekolah), iklan di TV, program informasi di internet dengan mendirikan group anti pelecehan seksual di situs jejaring sosial, dll. Perawat juga memiliki peran dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai pelecehan seksual melalui internet pada remaja sekolah menengah atas. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh perawat adalah berkolaborasi

dengan pihak pemerintah dalam hal ini Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN dalam promosi kesehatan contohnya dengan melakukan penyuluhan terkait informasi pelecehan seksual melalui internet dan dampaknya dalam kesehatan fisik, psikologis maupun pendidikan di sekolah-sekolah SMA.

6.3 Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Sebagian besar responden (53,1%) memiliki sikap negatif. Sikap negatif adalah sikap yang kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai pelecehan seksual melalui internet (Azwar, 2009). Hasil ini karena responden pada penelitian memiliki pengetahuan tinggi tentang pelecehan seksual melalui internet mulai dari definisi, layanan yang digunakan sebagai media pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet, dampak dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet. Remaja yang mendapatkan informasi tentang pelecehan seksual melalui internet maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif (Bungin, 2001 dalam Kusumastuti, 2010). Hal ini sejalan dengan Rahayuningsih (2008) bahwa pengetahuan tentang suatu objek dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap objek tersebut.

Selain pengetahuan, faktor yang mempengaruhi sikap menjauhi dan menghindari (sikap negatif) terhadap pelecehan seksual melalui internet ini adalah pengalaman. Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut. Walgito (2003) menyebutkan bahwa remaja yang pernah mengalami suatu pengalaman terhadap suatu masalah akan cenderung menjauhi dan menghindari hal tersebut.

Sikap negatif yang ditunjukkan responden terhadap pelecehan seksual melalui internet telah memenuhi komponen sikap yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (komponen emosional), dan komponen konatif (*action component*) (Walgito, 2003). Pada komponen kognitif, responden percaya bahwa pelecehan seksual melalui internet merupakan kejahatan yang serius sehingga tidak berpartisipasi dalam aktivitas pelecehan seksual. Pada komponen afektif,

responden tidak menyukai tindakan pelecehan seksual dikarenakan takut akan dampak pelecehan seksual tersebut bagi kesehatan fisik, psikologis maupun pendidikan yang akan berpengaruh pada produktivitas belajar. Pada komponen konatif, responden yang membenci pelecehan seksual melalui internet akan menghindari pelecehan tersebut agar terhindar dari dampak yang lebih buruk.

Sikap menjauhi dan menghindari (sikap negatif) terhadap pelecehan seksual melalui internet pada penelitian ini dapat memberikan keamanan bagi remaja, hal tersebut sangat efektif bagi remaja, karena remaja mampu mengidentifikasi bahwa hal tersebut mengancam dirinya, remaja menjauhkan dirinya dari tindakan seksual tersebut sehingga sikap negatif banyak digunakan oleh remaja SMA Negeri 1 Depok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Schenk (2008). Penelitian Schenk (2008) tentang *Cyber-Sexual Harassment: The Development of the Cyber-Sexual Experiences Questionnaire*. Penelitian ini melibatkan 24 mahasiswa perempuan dari Midwestern University usia 20 tahun dengan dua metode (wawancara dan kuesioner). Schenk (2008) menjelaskan tentang sikap mahasiswa adalah dengan cara mengindar (penghindaran) terhadap pelecehan seksual melalui internet. Ketika mereka terperangkap dalam interaksi sosial yang negatif, mereka akan merasa tidak nyaman, dan pergi menjauh dari aktivitas *online* tersebut dan menghindarinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Depok yang bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini masih perlu penyempurnaan yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya. Adapun penyempurnaan yang masih diperlukan tersebut karena dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan yang ditemukan dan dihadapi oleh peneliti. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

6.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan merupakan hasil pengembangan peneliti sendiri yang mengacu pada tinjau pustaka dan kerangka konsep. Uji coba yang dilakukan pada variabel pengetahuan hanya ingin mengetahui adanya kesulitan responden dalam memahami maksud pertanyaan dan bahasa yang digunakan pada pernyataan tersebut. Pada variabel sikap dilakukan uji validitas dan reliabilitas tetapi masih banyak pertanyaan yang tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid dilakukan uji ketebacaan. Kuesioner yang sudah mengalami perubahan redaksi tidak diuji kembali oleh peneliti sampai semua pertanyaan kuesioner valid.

Jumlah kuesioner yang datanya lengkap dan dapat diolah oleh peneliti sebanyak 96 dari 110 kuesioner yang disebar, sehingga jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah oleh peneliti sebanyak 14 kuesioner. Hal tersebut karena pertanyaan di kuesioner tidak diisi oleh responden (*missing*). Peneliti tidak dapat menelusuri kembali karena identitas responden yang tidak dicantumkan.

6.4.2 Aspek Generalisasi

Penelitian menggunakan sampel remaja SMA Negeri 1 Depok yang datanya dapat diolah dan lengkap berjumlah 96 remaja. Sampel penelitian belum mencapai jumlah yang besar dan tempat penelitian yang terbatas membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Hal ini memungkinkannya adanya bias terhadap hasil penelitian.

6.5 Implikasi Keperawatan

6.5.1 Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini memberikan gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet agar remaja dapat memproteksi diri dari dampak yang lebih buruk. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang reaksi terhadap pelecehan seksual melalui internet masih tergolong rendah. Hal ini perlu mendapat perhatian perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang terjangkau dan konfidensial serta holistik yang berfokus pada

remaja. Pemberian pelayanan kesehatan ini baik berupa promotif, preventif, dan kuratif maupun rehabilitatif.

Perawat melakukan asuhan keperawatan dengan melihat remaja secara holistik yang mengacu pada peran perawat antara lain *educator*, pemberi informasi, dan konselor (Potter & Perry, 2005). Perawat memberikan informasi bahwa pelecehan seksual melalui internet dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan akademik sehingga perlu perhatian yang serius pada remaja yang mengalami pelecehan seksual dan remaja yang berpengetahuan rendah tentang reaksi pelecehan seksual melalui internet. Perawat memberikan pendidikan tentang cara menghindari pelecehan seksual di internet mulai dari pengaturan jadwal *online* dan membuat daftar apa saja yang ingin dicari. Perawat memberikan konseling pada remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui internet agar dapat meminimalkan dampak negatif yang terjadi. Perawat melakukan komunikasi aktif tentang bagaimana reaksi yang harus diambil ketika mengalami pelecehan seksual melalui internet.

6.5.2 Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi dunia keperawatan dengan melalui penyediaan data dasar bagi keperluan penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja di sekolah menengah atas tinggi dan baik tentang pelecehan seksual melalui internet yang meliputi definisi, layanan yang digunakan sebagai media pelecehan seksual melalui internet, bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet, dampak dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet, namun hanya saja tingkat pengetahuan akan reaksi pelecehan seksual melalui internet yang sangat rendah. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan dalam merancang program intervensi yang tepat dalam meminimalkan dampak pelecehan seksual pada remaja sekolah menengah atas akibat rendahnya pengetahuan mengenai reaksi terhadap pelecehan seksual melalui internet.

6.5.3 Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi perkembangan pendidikan keperawatan. Perkembangan tersebut melalui pembelajaran dan peningkatan kualitas praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada remaja yang rentan mengalami pelecehan seksual melalui internet dan remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang reaksi terhadap pelecehan seksual. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktisi keperawatan dalam menangani masalah kesehatan remaja terutama dampak pelecehan seksual melalui internet terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan akademik.



BAB 7 PENUTUP

7.1 Simpulan

Pada penelitian ini jumlah responden yang berpartisipasi dan datanya lengkap sebanyak 96 remaja SMA Negeri 1 Depok. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual melalui internet. Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan akan definisi, layanan yang digunakan sebagai media pelecehan seksual melalui internet, bentuk-bentuk, reaksi, dampak dan cara menghindari pelecehan seksual melalui internet.

Pertama, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang definisi pelecehan seksual melalui internet. Hal ini berarti remaja sudah mendefinisikan dengan benar arti dari pelecehan seksual melalui internet. Kedua, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang layanan yang digunakan sebagai media pelecehan seksual melalui internet. Ketiga, semua responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui internet. Keempat, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang dampak pelecehan seksual melalui internet. Kelima, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang cara menghindari pelecehan seksual melalui internet. Pada penelitian ini hanya tingkat pengetahuan tentang reaksi terhadap pelecehan seksual yang masih tergolong rendah. Hal ini karena reaksi akan pelecehan seksual melalui internet berbeda-beda pada setiap individu sehingga menyebabkan berbedanya pemahaman remaja.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan terhadap variabel sikap, sebagian besar responden memiliki sikap menjauhi dan menghindari pelecehan seksual melalui internet (sikap negatif). Sikap negatif ini dapat memberikan keamanan bagi remaja. Hal ini karena remaja dapat memproteksi dirinya terhadap dampak yang lebih serius dari pelecehan seksual melalui internet.

7.1 Saran

7.1.1 Institusi Sekolah

7.2.1.1 Pengalaman pelecehan seksual yang dialami remaja sekolah menengah atas dapat mengakibatkan ketidakhadiran dikelas, penurunan semangat belajar, dan sulit berkonsentrasi. Hal ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk sekolah agar mengadakan seminar terkait pelecehan seksual melalui internet atau tema cara aman *online* dengan mendatangkan narasumber dari fakultas ilmu komputer atau ahli dibidang internet dan komputer misalkan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika.

7.2.1.2 Diharapkan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam merangkul remaja sekolah menengah atas agar melaporkan pengalaman apabila pelecehan seksual melalui internet terjadi pada mereka dan tetap mempertahankan sikap menjauhi (sikap negatif) terhadap pelecehan seksual tersebut.

7.2.1.3 Sekolah juga dapat mengadakan mata pelajaran tambahan terkait keamanan dan perkembangan teknologi informasi pada remaja sehingga remaja dapat memproteksi dirinya terhadap kejahatan yang terjadi di internet salah satunya pelecehan seksual.

7.2.1.4 Rendahnya tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah atas tentang reaksi terhadap pelecehan seksual dapat mempengaruhi remaja dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dijadikan masukan untuk pihak sekolah khususnya tenaga pelajar agar lebih mengawasi remaja sekolah menengah atas dalam berselancar di internet di sekolah dengan membatasi waktu akses internet pada jam belajar melalui komputer sekolah atau *hotspot* area serta dengan *block* situs-situs yang tidak mendidik.

7.2.2 Remaja

7.2.2.1 Remaja hendaknya membentuk grup seperti gerakan anti pelecehan seksual melalui internet dibawah naungan Organisasi Intra Sekolah dengan cara pembuatan grup *online* di jejaring sosial dan

pembuatan majalah dinding sekolah yang berisi informasi tentang pelecehan seksual melalui internet.

7.2.2.2 Remaja diharapkan mengurangi atau membatasi aktivitas *online* seperti melakukan perencanaan dengan mengatur jadwal *online*, dan membuat daftar apa saja yang ingin dicari karena semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk *online* semakin rentan mendapatkan kejahatan melalui internet seperti pelecehan seksual. Hal ini karena terlihat dari penelitian bahwa banyaknya remaja yang mengalami pelecehan seksual di internet.

7.2.3 Penelitian

7.2.3.1 Penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran dan pengembangan ide untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelecehan seksual melalui internet.

7.2.3.2 Penelitian ini juga dapat dilakukan kembali dengan desain penelitian yang berbeda dan jumlah sampel yang digunakan lebih banyak agar lebih terlihat aspek generalisasinya.

7.2.3.3 Penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan menggunakan instrumen yang memiliki reliabilitas dan validitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyowati, D. L. (2001). *Pelecehan seksual di tempat kerja: Studi kuantitatif atas pandangan dan reaksi sekretaris perempuan yang bekerja pada sejumlah perusahaan di Jakarta*. Tesis. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Arima, F., Irawaty, D., Kristanti, E. D., & Utami, F. N. (2010). *Perbandingan gambaran pengalaman pelecehan seksual di krl ekonomi jurusan Depok Jakarta pada mahasiswa reguler 2008 FIK dan FKM UI Depok*. Laporan Penelitian. Depok: Tidak dipublikasikan.
- Azwar, S. (2009). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar Offset.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2002). *Kesehatan reproduksi remaja*. Sampang: Bkkbn.
- Barak, A. (2005). Sexual harassment on the internet. *Social Science Computer Review*, 23 (1), 77-92.
- Barrett, D. (2001). Cybercrime: Law enforcement, security and surveillance in the information age. *Journal of Social Policy*, 30. ProQuest Sociology Data Base.
- Beran, T., & Li, Q. (2002). Cyber-harassment: A study of new method for an old behaviour. *Journal of Educational Computing Research*, 32 (3), 265-277. November 15, 2011. [Http://people.ucalgary.ca/~qinli/publication/cyber-bully-journal_of Educational Computing Research final.doc](http://people.ucalgary.ca/~qinli/publication/cyber-bully-journal_of_Educational_Computing_Research_final.doc)
- Biber, J. K., Doverspike, D., Baznik, D., Cober, A., & Ritter, B. A. (2002). Sexual harassment in the online communications: Effect of gender and discourse medium. *Cyber Psyschology & Behaviour*, 5, 33-42.
- Bungin, B. (2003). *Pornomedia: Kontruksi sosial teknologi telematika & perayaan seks di media massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Cooper., Mcloughlin, I., & Campbell, K. (2000). Sexuality in cyberspace: Update for the 21st century. *Cyber Psychology & Behaviour*, 3, (4), 151-536
- Deswanto, H. (2010). *Remaja dan Internet*. October 3, 2011. <http://uns.ac.id/wp-content/hendri/hen/E-Book/seminar-remaja-dan-internet-sehat.pdf>
- Drajat, D., & Yalia, M. (2010). Pendapat remaja tentang internet (Kasus pada remaja di kecamatan Mandala Jati, Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 13 (1), 133-161

- Forganty, K. (2006). Teen safety in cyberspace. *The Family, Youth and Community Sciences Department, Cooperative Extension service*, FCS2248. October 20, 2011. <http://edis.ifas.ufl.edu/fy848>
- Hastono, S.P & Sabri, L. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutagalung, G. F. (2011). *Penanggulangan kejahatan mayantara (cybercrime) dalam perspektif hukum pidana (studi di derektorat reserse kriminal kepolisian daerah Sumatera Utara*. Skripsi. October 3, 2011. www.usu.ac.id
- Internet World Statistic. (2011). *Asia internet usage and population*. October 3, 2011. www.internetworldstats.com/stats3.htm#asia
- Kementrian Koordinasi Bidang kesejahteraan Rakyat. (2011). *Ada 91.311 kasus kekerasan seksual*. October 3, 2011. www.menkokesra.go.id/content/ada-91311-kasus-kekerasan-seksual
- Komisi Nasional Perempuan. (2011). *Kekerasan seksual: Kenali dan tangani*. November 15, 2011. www.komnasperempuan.or.id
- Kowalski, Melanie. (2002). Cyber-crime: issues, data sources, and feasibility of collecting police-reported statistics. *Canadian Center For Justice Statistic*, 85-558-XIE.
- Kristanto, D . (2002). *Fasilitas di internet*. November 15, 2011 http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/www/3-fasilitas_internet.html
- Kristanti, D., Tioarina, D., Stephanie, G., & Juliyanti, N.(2011). *Gambaran tingkat pengetahuan homoseksual tentang penyakit menular seksual*. Laporan Penelitian. Depok: Tidak dipublikasikan
- Kusumastuti, F. A. (2010). *Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja*. Skripsi. October 1, 2011. <http://eprints.uns.ac.id/126/1/167090309201010411.pdf>
- Lin, Chien-Huan., & Yu, Shu-Fen . (2008). Adolescent internet usage in taiwan: Exploring gender differences. *Adolecent*, 43 (170), 317. Proquest Sociology Data Base.
- Lwin, M., Li, B., & P. Ang, R., (2011). Stop bugging me: An examination of adolescents' protection behavior against online harassment. *Journal of adolescence*, 35 (2012), 31-41

- Minallah, I. (2008). *Gambaran tingkat pemanfaatan teknologi internet dalam mencari informasi kesehatan pada mahasiswa FKM dan Universitas Muhammadiyah prof. Dr Hamka tahun 2008*. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2001). Risk factors for and impact of online sexual solicitation of youth. *Journal of the American Medical Association*, 285, 3011-3014.
- Mitchell, K.J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2003). The exposure of youth to unwanted sexual material on the internet: A national survey of risk, impact, and prevention. *Youth & Society*, 34, 330-358
- Mitchell, K.J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2006). Online victimization of youth: Five years later. *National Center for Missing & Exploited Children*.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- O' Donohue, William (2005). *Sexual harassment: Theory, research, and treatment*. Boston: Allyn & Bacon.
- Okoro, F. T & Obozokhai, O. (2005). Sexual harassment: The experience of out-of-school teenagers in Benin City, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 9 (3), 118-127
- Paludi, M. A. (2002). *Sexual harassment in school*. Boston: Allyn & Bacon.
- Potter, P. A. & Perry, A.G. (2005). *Fundamental nursing: Concepts, process, and practice* (6th ed.). St. Louis: Mosby Year Book.
- Priyatna, A. (2012). *Parenting di dunia digital*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purwanto, J. (2006). *Komunikasi bisnis*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Rahayuningsih, R. (2008). *Psikologi umum*. October 1, 2011. http://nurul_q.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/file/9095/bab1-sikap-1.pdf
- Rahmawati, K. R. (2010). *Strategi coping pada remaja yang mengalami pelecehan seksual*. Skripsi. June 16, 2012. <http://library.um.ac.id>
- Rudianto, F. (2010). *Pemanfaatan internet secara positif (sehat dan aman)*. October 9, 2011. <http://wheeldhan.blokdetik.com/files/2010/10/pemanfaatan-internet-secara-sehat-dan-aman-ppt>
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Schenk, S. (2008). Cyber-sexual harassment: The development of the cyber-sexual experience questionnaire. *McNair Scholars Journal* (12), 1, 8.
- Setiawan, A. J. (2004). *Pemanfaatan internet sebagai sarana publikasi aktor politik studi kasus pada situs wem m-amenrais.com*. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Manajemen Komunikasi Universitas Indonesia.
- Sianipar, M. M. (2009). *Respon narapidana wanita terhadap program pembinaan di lembaga masyarakat kelas II a wanita Tanjung Gusta Medan*. Skripsi. April 14, 2012. <http://www.usu.ac.id>
- Sidharta, A. (2010). *Komnas anak datangi korban pelecehan seksual*. October 3, 2011 <http://metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2010/03/18/13055/Komnas-Anak-Datangi-Korban-Pelecehan-Seksual>
- Sinaga, D. (2011). *Gawat 1 dari 7 anak alami pelecehan seksual di internet*. October 1, 2011. <http://www.tempointeraktif.com/hg/it/2011/08/25/brk.20110825-353592.id.html>
- Sugiono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu. Y. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tadjoedin, M. (2004). *Analisis pengguna warnet dikalangan remaja Jakarta: Studi game online, ragnarok, dan ryl*. Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Virdhani, H. M. (2011). *Gandeng Gundar, pemkot Depok bangun cyber city*. Oktober 2, 2011. <http://kampus.okezone.com/read/2011/03/04/373/431462/gandeng-gundar-pemkot-depok-bangun-cyber-city>
- Waerner, C. (2008). *Thwarting sexual harassment on the internet: Advice*. October 1, 2011. <http://www.bmartin.cc/dissent/documents/Waerner2.html>
- Wahono, T. (2011). *Perempuan lebih dominan di internet?*. June 27, 2011. <http://m.kompas.com/news/read/2011/01/23/12503713/Perempuan.Lebih.Dominan.di>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar)* (4th ed.). Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Widyanti, A. (2009). *Kecemasan terhadap pelecehan seksual di krl ekonomi jurusan Bogor-Jakarta pada penumpang wanita*. Skripsi. October 9, 2011. <http://www.gunadarma.ac.id>

Wong, D. et all. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. (A. Hartono, S. Kurnianingsih, & Setiawan, Penerjemah). Jakarta: EGC.

Ybarra, MicheleL., & Mitchell, Kimberly. (2005). Exposure to internet pornography among children and adolescents: anational survey. *Cyberpsychology & Behavior*, 8, (5). Proquest Sociology Data Base.

Zwol, W. D. V. (2011). *How to avoid sexual harassment on the internet*. October 20, 2011. <http://www.helium.com/items/2059028-sexual-harassment-as-a-global-concern>



(Lanjutan)

No. Kuesioner : (diisi oleh peneliti)

Inisial Nama :

Tanggal Pengisian :

Petunjuk pengisian

1. Kuisisioner ini terdiri dari 5 pertanyaan, Anda diharapkan mengisi semua pertanyaan yang telah tersedia di lembaran ini.
2. Berilah tanda *checklist* (√) dan isilah titik-titik sesuai dengan jawaban anda.
3. Apabila anda ingin mengubah jawaban, beri tanda (X) pada jawaban yang salah dan beri tanda *checklist* (√) pada jawaban yang baru..
4. Apabila ada yang tidak mengerti, dapat langsung ditanyakan kepada peneliti.

1. Usia

< 15 Tahun

17 Tahun

15 Tahun

18 Tahun

16 Tahun

19 Tahun

2. Jenis Kelamin

Laki-laki

Perempuan

3. Pendidikan saat ini

SMA Kelas 10

SMA Kelas 11

4. Berapa lama Anda menggunakan internet.....jam per minggu

5. Apakah Anda **pernah Mengalami/Melihat/Mendengar tindakan** dibawah ini, dimana **Anda merasa tidak menginginkan/tidak menyukai** tindakan tersebut?
(Jawaban boleh lebih dari 1 pilihan)

NO	CHECKLIST (√)	TINDAKAN SEKSUAL
1.		Seorang laki-laki atau perempuan mengirimkan pesan, komentar dan lelucon jorok melalui <i>email, facebook, twitter</i> , dll pada Anda atau orang lain (teman, keluarga, dll).

NO	CHECKLIST (√)	TINDAKAN SEKSUAL
2.		Seorang laki-laki atau perempuan mengirimkan kata-kata mesra (seperti sayangku, cintaku, my Honey, dll) melalui <i>email, facebook, twitter</i> , dll pada Anda atau orang lain (teman, keluarga, dll).
3.		Seorang laki-laki atau perempuan mengirimkan video atau gambar porno melalui <i>email, facebook, twitter</i> , dll pada Anda atau orang lain (teman, keluarga, dll).
4.		Seorang laki-laki atau perempuan membuat gosip melalui <i>email, facebook, twitter</i> , dll yang bersifat seksual mengenai diri Anda atau orang lain (teman, keluarga, dll).
5.		Seorang laki-laki atau perempuan mengarahkan Anda ke <i>link/ website</i> porno dan Anda disuruh membukanya.
6.		Seorang laki-laki atau perempuan memaksa Anda melakukan hubungan seks dengan dia via <i>webcam/videocall</i> .
7.		Seorang laki-laki atau perempuan meminta Anda melakukan hubungan seks dengan dia via <i>webcam/videocall</i> jika Anda menolak pelaku mengancam keselamatan keluarga dan teman-teman Anda

Instrumen B (Pengetahuan)

Petunjuk Pengisian: (Untuk pertanyaan 1-8) Beri tanda silang (x) pada satu jawaban yang menurut Anda paling benar.

1. Apakah yang dimaksud dengan pelecehan seksual di internet?
 - a. Tindakan yang mengganggu, menghina, mengancam dalam bentuk pesan, gambar dan video seks yang tidak diinginkan.
 - b. Tindakan yang mengganggu, menghina, mengancam dalam bentuk pesan, gambar dan video seks yang tidak direncanakan.
 - c. Tindakan seksual yang tidak diinginkan dan direncanakan
2. Berikut ini yang dapat menjadi korban pelecehan seksual di internet adalah?
 - a. Perempuan
 - b. Laki-laki
 - c. Perempuan dan laki-laki

(Lanjutan)

3. Layanan internet (situs) yang digunakan untuk pelecehan seksual adalah?
 - a. Email, Televisi, Koran, Facebook, world wide web (www)
 - b. Email, Newsgroup, Situs Jaringan Sosial, Blog, Ruang Chatting
 - c. Email, Ruang chatting, Televisi, Twitter, Facebook
4. Berikut ini yang merupakan contoh pelecehan seksual di internet, **kecuali**?
 - a. Menyebarkan gosip bahwa seseorang tidak perawan atau perjaka lagi di *email, facebook, twitter*, dll sehingga menimbulkan perasaan tersinggung dan dipermalukan.
 - b. Membicarakan penampilan/tubuh seseorang dari rambut sampai ujung kaki di ruang *chatting, facebook, twitter* dll sehingga seseorang/korban tersebut merasa terhina dan tertekan.
 - c. Mengirimkan gambar porno atau cabul ke *email, facebook, twitter* dll sehingga seseorang/korban merasa disanjung dan dihargai.
5. Dampak pelecehan seksual di internet adalah, **kecuali**?
 - a. Menurunnya moral
 - b. Tidur menjadi nyenyak
 - c. Sulit berkonsentrasi
6. Perasaan takut dan motivasi menurun merupakan dampak pelecehan seksual di internet berdasarkan?
 - a. Fungsional
 - b. Psikologis
 - c. Fisiologis
7. Reaksi emosional terhadap pelecehan seksual di internet adalah, **kecuali**?
 - a. Marah
 - b. Tidak berdaya
 - c. Menghindar
8. Berikut ini yang merupakan cara menghindari pelecehan seksual di internet adalah?
 - a. Mengabaikan semua email yang kita inginkan
 - b. Percaya dengan orang yang baru kita kenal di *facebook, twitter, email* dll
 - c. Waspada dan berhati-hati terhadap *website* yang mengandung materi seksual

(Lanjutan)

Petunjuk Pengisian: (Untuk pertanyaan 9-14) Isilah pernyataan di bawah ini dengan menuliskan tanda *check list* (✓) pada kotak **Benar** atau **Salah** sesuai pilihan jawab anda!

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
9.	Pelecehan seksual dapat berupa paksaan untuk melakukan hubungan seks lewat <i>videocall</i> atau <i>webcam/ skype</i>		
10.	Blog dan <i>World Wide Web (www)</i> merupakan media/layanan/situs yang digunakan pelaku dalam mengirimkan pesan porno secara langsung kepada korban.		
11.	Pelecehan seksual yang sering terjadi pada remaja yaitu mengirimkan gambar atau video porno lewat <i>email, chatting room, facebook</i> , dll		
12.	Reaksi seseorang atau korban terhadap pelecehan seksual di internet itu berbeda-beda sehingga tidak dapat mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku.		
13.	Menyalahkan diri sendiri adalah reaksi seseorang atau korban terhadap pelecehan seksual di internet		
14.	Mencantumkan nomor telepon dan alamat rumah di <i>twitter, facebook</i> dll merupakan cara untuk menghindari pelecehan seksual.		

(Lanjutan)

Instrumen C (Sikap)

Kuisisioner ini terdiri dari 10 pernyataan, Anda diharapkan menuliskan tanda *check list* (√) pada salah satu kotak yang telah tersedia sesuai pilihan jawab anda!.

Pilihlah kategori jawaban berikut:

SS : **Sangat setuju**, jika Saudara/i sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : **Setuju**, jika Saudara/i setuju dengan pernyataan tersebut

TS : **Tidak setuju**, jika Saudara/i tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS: **Sangat tidak setuju**, jika Saudara/i sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pelecehan seksual di internet diwaspadai oleh perempuan dari pada laki-laki				
2.	Saya malu jika seseorang mengirimkan video atau gambar porno ke <i>email, facebook, twitter, yahoo messenger</i> saya.				
3.	Sebaiknya melaporkan pengalaman pelecehan seksual kepada orang tua/guru.				
4.	Saya menganggap sebagai lelucon/bercanda jika orang lain memanggil saya dengan sebutan “sayangku, cintaku” melalui <i>facebook, twitter, email, dll.</i>				
5.	Saya tidak nyaman jika orang lain menanyakan hubungan saya dengan pacar lewat <i>facebook, twitter, email, dll.</i>				
6.	Saya menghindari pelaku pelecehan seksual di internet				
7.	Saya menolak melakukan hubungan seks melalui <i>webcame</i> dan <i>video call.</i>				
8.	Saya mengalami pelecehan seksual di internet karena “kesalahan” yang ada pada diri saya.				
9.	Saya membenci pelaku pelecehan seksual di internet.				
10.	Gerakan anti pelecehan seksual di internet sebagai respon dan bentuk penanggulangan terhadap maraknya tindakan pelecehan seksual.				

-Terima Kasih ^_^ -



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1046 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

9 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.

Kepala Sekolah

SMA Negeri 1 Depok

Jl. Nusantara 317 Rt 005/14

Depok

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : Nike Putria Ningsih
NPM : 0806316215

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul **“Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas”**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan SMA Negeri 1 Depok pada bulan Maret-April 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI



**PEMERINTAH KOTA DEPOK
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 DEPOK**

Jalan Nusantara Raya No. 317 Depok 16432 Telp. 021-7520137 Fax. 021-77206065
Website : www.sman1depok.sch.id, e-mail : sman1depok@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.6/435/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini:

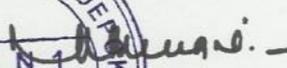
Nama : **Drs. H. M. ACHMADI**
NIP : 195605241981031004
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Depok
Alamat : Jalan Nusantara Raya No. 317 Depok 16432

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa identitas yang tercantum di bawah ini:

Nama : **NIKE PUTRIA NINGSIH**
NPM : 0806316215
Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Jenjang : (S1) Strata Satu

Benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Depok yang dilaksanakan pada Bulan April 2012 dalam rangka *penulisan Skripsi* yang berjudul "**Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pelecehan Seksual melalui Internet pada Remaja Di Tingkat Sekolah Menengah Atas**".

Demikian surat keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan sesuai kepentingannya.

Depok, 14 Juni 2012
Kepala Sekolah,

Drs. H. M. ACHMADI
NIP. 195605241981031004



Lampiran 3

Jadwal kegiatan penelitian “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja Tingkat Sekolah Menengah Atas”

Kegiatan	Bulan																						
	Sep - Jan	Feb				Mar				April				Mei				Juni				Juli	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Penyusunan proposal penelitian	■	■	■	■	■																		
Revisi proposal						■	■	■	■														
Alat/Instrumen pengumpul data						■	■	■	■														
Pengecekan validasi instrument										■	■	■	■										
Pengumpulan data													■	■	■	■							
Pengolahan dan analisis data															■	■	■	■					
Pembuatan draft laporan																	■	■	■	■			
Hasil laporan sementara																			■	■	■	■	
Penyempurnaan isi laporan																					■	■	
Sidang																					■	■	
Penggandaan laporan																						■	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nike Putria Ningsih
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Prabumulih, 29 Desember 1990
 Agama : Islam
 Golongan Darah : A
 Moto hidup : Always to be happy
 Alamat : Jln. Pemuda No 32 RT/RW 02/02, Kelurahan
 Muara Dua, Prabumulih Timur, Sumatera Selatan
 Email : nike.putria81@gmail.com
 Twitter : @nikeeputria



PENDIDIKAN FORMAL

1	Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok	2008- 2012
2	SMAN 3 Prabumulih Timur	2005-2008
3	SMPN 5 Prabumulih Timur	2002 -2005
4	SDN 6 Prabumulih Timur	1996-2002

PRESTASI

No	Nama Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Peserta Olimpiade sains Indonesia	Lembaga Olimpiade Sains Indonesia	2006
2	Peserta Matematika Ria, Tingkat Nasional	Institut Pertanian Bogor	2006
3	Olimpiade Matematika ITS, Tingkat Nasional	Institut Teknologi Sepuluh November	2007
4	Penghargaan Dalam Perkemahan Sandi Yudha XXI	Universitas Sriwijaya	2007
5	Juara 2 Debat Bahasa Indonesia	Pendega Se-Kwartir Cabang kota Prabumulih	2007
6	Juara Umum Ujian Nasional	SMA Negeri 3 Prabumulih	2008
7	Penerima Beasiswa Goodwill International	Yayasan Goodwill International	2010-2012